



**PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
PRAMUKA TERHADAP KARAKTER DAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V
SD GUGUS SINTA SEMARANG BARAT**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Syarifah Reka Karmila

UNNES 1401413607 SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat” ,

Nama : Syarifah Reka Karmila

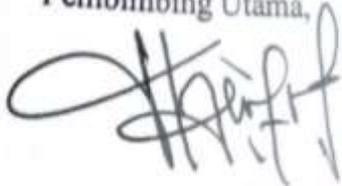
NIM : 1401413607

Program Studi : PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah di setujui pembimbing untuk diajukan ke panitia Ujian Skripsi.

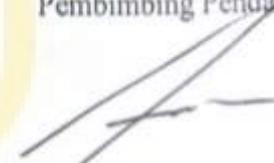
Semarang, 22 Mei 2017

Pembimbing Utama,



Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

Pembimbing Pendamping,



Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 195708251983031015

UNNES
UNIVERSITAS MENGETAHUI, MARANG

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Isa Anjori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat” karya,

Nama : Syarifah Reka Karmila

NIM : 1401413607

Program Studi : PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 31 Mei 2017.

Semarang, 31 Mei 2017

Panitia Ujian

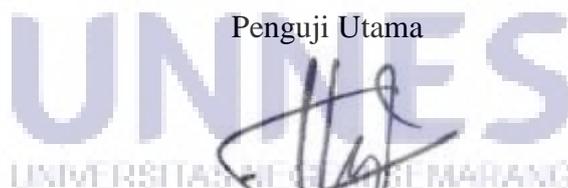
Ketua,

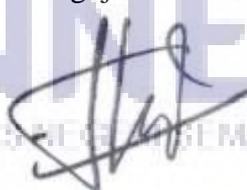


Sekretaris,

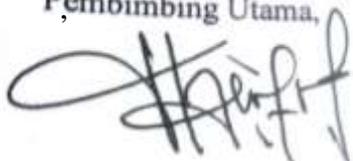

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji Utama



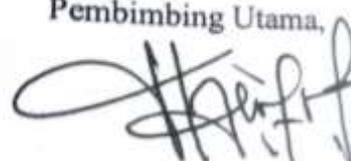

Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP 195612011987031001

Pembimbing Utama,



Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

Pembimbing Utama,



Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

PERYATAAN KEASLIAN

Penanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifah Reka Karmila

NIM : 1401413607

Program Studi : Pendidikan Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat.

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Mei 2017

Peneliti,



Syarifah Reka Karmila
NIM 1401413607

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Barang siapa menginginkan kebahagiaan didunia dan diakhirat maka haruslah memiliki banyak ilmu” (HR. Ibnu Asakir)
2. “Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka” (H. R.At-thabrani dan Khatib)
3. “Riang gembira, pantang putus asa, itulah jiwa pramuka”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Ibu saya Jumatia, Abah saya Said ABD Rajak Al-idrus dan Almamater (PGSD Fip UNNES) yang selalu memberi do'a dan semangat.



ABSTRAK

Karmila, Syarifah Reka. 2017. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat*. Skripsi Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Drs. Sutaryono, M.Pd. 284

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka bertujuan untuk mendukung dan mengembangkan kompetensi akademik, bakat, minat, dan kepribadian maupun karakter. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat, keinginan berhasil dan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter siswa kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat, (2) untuk mendeskripsikan pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi atau korelasi regresi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD di gugus Sinta Semarang Barat dengan sampel 150. Sampel diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen angket dengan *skala Likert*, wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Data penelitian diolah dengan menggunakan *Product Moment* dan Regresi Linier Sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat korelasi yang positif dan kuat antara ekstrakurikuler pramuka dengan karakter siswa dengan nilai (R) sebesar 0,606, dan persamaan regresi $Y_1 = 51,464 + 1,297 X$. Berdasarkan hasil uji derterminasi ditemukan variabel X memberikan pengaruh terhadap variabel Y_1 sebesar 36,7 % dan 63,3 % dipengaruhi faktor lain, (2) terdapat korelasi yang positif dan sedang antara ekstrakurikuler pramuka dengan motivasi belajar siswa dengan nilai (R) sebesar 0,478, dan persamaan regresi $Y_2 = 26,138 + 0,424 X$. Berdasarkan hasil uji derterminasi ditemukan variabel X memberikan pengaruh terhadap variabel Y_2 sebesar 22,8% dan 77,2% dipengaruhi faktor lain.

Terdapat korelasi yang positif dan kuat antara ekstrakurikuler pramuka dengan karakter dengan kontribusi sebesar 36,7 %, dan juga terdapat korelasi yang positif dan sedang antara ekstrakurikuler pramuka dengan motivasi belajar dengan kontribusi sebesar 22,8 %.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler Pramuka, Karakter, Motivasi Belajar

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Penguji Utama;
5. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Utama;
6. Drs. Sutaryono, M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping;
7. Agus Ngaderiyanto S.Pd., Kepala Sekolah SDN Kembangarum 01 Gugus Sinta Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang;
8. Lestario S.Pd., Kepala Sekolah SDN Kembangarum 01 Gugus Sinta Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.
9. Rumiwati, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Mayaran 02 Gugus Sinta Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.
10. M. Ahsanul Husna, M.Pd., Kepala Sekolah SD Darussalam Gugus Sinta Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.
11. Zulaichah Dwi Astuti, S.Si., Kepala Sekolah SD Bina Amal 02 Gugus Sinta Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang;
12. Sesilia Dwi Asti Desi R S.Psi., Kepala Sekolah SD Shalom Gugus Sinta Kecamatan Semarang Barat, Semarang Barat;
13. Semua dosen PGSD FIP UNNES yang telah memberikan ilmu bermanfaat bagi penulis.

14. Teman-teman mahasiswa PPGT PGSD FIP Universitas Negeri Semarang angkatan 2013 yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi kepada peneliti;

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang terbaik dan berlimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, maupun dunia pendidikan.

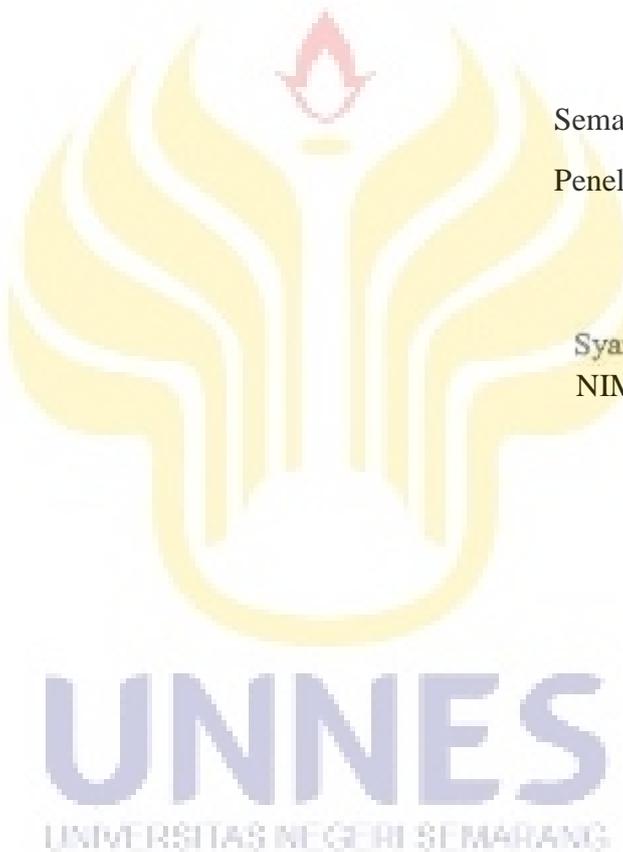
Semarang, 22 Mei 2017

Peneliti,



Syarifah Reka Karmila

NIM 1401413607



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	I
PERYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	V
ABSTRAK	VI
PRAKATA	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR BAGAN	XVI
DAFTAR DIAGRAM.....	XVII
DAFTAR TABEL	XVIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIX
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH	8
1.3 PEMBatasan MASALAH	9
1.4 RUMUSAN MASALAH.....	9
1.5 TUJUAN PENELITIAN	9
1.6 MANFAAT PENELITIAN	10
1.6.1 Manfaat Teoretis	10
1.6.2 Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 KAJIAN TEORI.....	12
2.1.1 Pendidikan.....	12

2.1.2	Ekstrakurikuler Pramuka	13
2.1.2.1	Undang-Undang Gerakan Pramuka	13
2.1.2.2	Sejarah Pramuka	14
2.1.2.2.1	<i>Sejarah Pramuka Dunia</i>	14
2.1.2.2.2	<i>Sejarah Pramuka Indonesia</i>	17
2.1.2.3	Pengertian Pramuka	19
2.1.2.4	Tujuan Pramuka	20
2.1.2.5	Sifat Pramuka.....	21
2.1.2.6	Fungsi Pramuka	22
2.1.2.7	Prinsip Dasar Pramuka.....	22
2.1.2.8	Penggolongan Pramuka Menurut Kelompok Umur ada Empat	23
2.1.2.9	Kegiatan Pramuka Siaga.....	24
2.1.2.10	Tujuan Ekstrakurikuler Pramuka di Gugus Sinta	25
2.1.2.12	Program Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Kelas V di Masing-masing SD Gugus Sinta.....	28
2.1.2.13	Dwi Darma Pramuka dan Dwi Satya Pramuka.....	29
2.1.2.14	Dasa Darma Pramuka	30
2.1.2.15	Seragam Pramuka Siaga dan Penggalang	31
2.1.2.15.1	<i>Pakaian Seragam Harian Pramuka Siaga Putri</i>	31
2.1.2.15.2	<i>Pakaian Seragam Harian Pramuka Siaga Putra</i>	34
2.1.2.15.3	<i>Pakaian Seragam Harian Pramuka Penggalang Putri</i>	36
2.1.2.15.4	<i>Pakaian Seragam Hraian Pramuka Penggalang Putra</i>	38
2.1.2.16	Kode Kehormatan Pramuka	40

2.1.2.17	Metode Pramuka dan Kepramukaan	41
2.1.2.18	Peraturan Baris Berbaris	44
2.1.2.19	Upacara di Perindukan Pramuka Siaga.....	48
2.1.2.20	Upacara di Satuan Pramuka Penggalang	52
2.1.2.21	Indikator Variabel Ekstrakurikuler Pramuka	58
2.1.3	Karakter Siswa	58
2.1.3.1	Karakter.....	58
2.1.3.2	Pengertian Pendidikan Karakter	59
2.1.3.3	Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter.....	60
2.1.3.4	Momen-momen Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah.....	61
2.1.3.5	Ciri-ciri Pendidikan Karakter Berbasis Kelas	61
2.1.3.6	Hakikat Pendidikan Karakter	62
2.1.3.7	Fungsi Pendidikan Karakter.....	64
2.1.3.8	Tujuan Pendidikan Karakter	64
2.1.3.9	Implementasi Pendidikan Karakter.....	66
2.1.3.10	Nilai-nilai Pembentukan Karakter	67
2.1.3.11	Indikator Pendidikan Karakter.....	68
2.1.3.12	Komunikasi Orang Tua dan Guru dalam Membangun Karakter.....	80
2.1.3.13	Indikator Variabel Karakter Siswa	81
2.1.4	Motivasi Belajar.....	83
2.1.4.1	Motivasi	83
2.1.4.2	Pengertian Motivasi	84
2.1.4.3	Jenis dan Sumber Motivasi	86
2.1.4.4	Kebutuhan Dan Teori Tentang Motivasi	86

2.1.4.5	Fungsi Motivasi Dalam Belajar	88
2.1.4.6	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi	89
2.1.4.7	Faktor-faktor Lingkungan dengan Motivasi	90
2.1.4.8	Macam-macam Motivasi	90
2.1.4.9	Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah.....	91
2.1.4.10	Motivasi Belajar.....	93
2.1.4.11	Peran Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran	93
2.1.4.12	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	95
2.1.4.13	Upaya-upaya Memotivasi dalam Belajar.....	95
2.1.4.14	Indikator Variabel Motivasi Belajar	97
2.2	KAJIAN EMPIRIS	98
2.3	KERANGKA TEORITIS	110
2.4	KERANGKA BERPIKIR.....	111
2.5	HIPOTESIS PENELITIAN.....	112
BAB III METODE PENELITIAN		114
3.1	JENIS DAN DESAIN PENELITIAN.....	114
3.1.1	Jenis Penelitian.....	114
3.1.2	Desain Penelitian	114
3.2	POPULASI DAN SAMPEL.....	115
3.2.1	Populasi Penelitian.....	115
3.2.2	Sampel Penelitian.....	115
3.3	VARIABEL PENELITIAN	120
3.3.1	Variabel Bebas	120

3.3.2	Variabel Terikat	120
3.4	DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL	120
3.4.1	Variabel Ekstrakurikuler Pramuka (X)	120
3.4.2	Variabel Karakter (Y ₁).....	121
3.4.3	Variabel Motivasi Belajar (Y ₂).....	121
3.5	TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA.....	121
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data.....	122
3.5.1.1	Angket dan Kuesioner.....	122
3.5.1.2	Wawancara.....	123
3.5.1.3	Dokumentasi	123
3.5.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	123
3.5.2.1	Angket dan Kuesioner.....	123
3.5.2.1.1	<i>Instrumen Ekstrakurikuler Pramuka</i>	123
3.5.2.1.2	<i>Instrumen Karakter Siswa</i>	125
3.5.2.1.3	<i>Instrumen Motivasi Belajar</i>	128
3.5.2.2	Wawancara.....	129
3.6	UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN	130
3.6.1	Uji Validitas	131
3.6.2	Uji Reliabilitas	132
3.7	ANALISIS DATA.....	133
3.7.1	Analisis Data Awal	133
3.7.1.1	Uji Normalitas.....	134
2.7.1.2	Uji Linieritas	134

3.7.2	Analisis Data Akhir (Pengujian Hipotesis).....	135
3.7.2.1	Analisis Korelasi Sederhana	135
3.7.2.2	Analisis Regresi Sederhana.....	136
3.7.2.3	Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	137
3.7.2.4	Uji t	137
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		138
4.1	HASIL PENELITIAN	138
4.1.1	Gambar Umum Objek Penelitian.....	138
4.1.2	Deskripsi Data.....	138
4.1.2.1	Data Variabel Ekstrakurikuler Pramuka	141
4.1.2.2	Data Variabel Karakter Siswa.....	143
4.1.2.3	Data Variabel Motivasi Belajar	145
4.2	ANALISIS DATA	147
4.2.1	Uji Normalitas.....	148
4.2.2	Uji Linieritas	149
4.2.3	Uji Hipotesis	150
4.3	PEMBAHASAN	156
4.4	IMPLIKASI	162
4.4.1	Implikasi Teoritis	162
4.4.2	Implikasi Praktis	163
4.4.3	Implikasi Pedagogis	163
4.5	Desain Format Kegiatan Pramuka	164
BAB V PENUTUP.....		165

5.1	SIMPULAN.....	165
5.2	SARAN.....	166
	DAFTAR PUSTAKA.....	167



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Teori	110
Bagan 2.2	Kerangka Berpikir	112
Bagan 3.1	Desain Penelitian	114
Bagan 3.2	Teknik Proportional Random Sampling	116



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Rata-Rata Skor Variabel Ekstrakurikuler Pramuka	142
Diagram 4.2 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Ekstrakuler Pramuka.....	143
Diagram 4.3 Skor Rata-Rata Variabel Karakter Siswa.....	144
Diagram 4.4 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Karakter Siswa.....	145
Diagram 4.5 Skor Jawaban Responden Terhadap Motivasi Belajar.....	146
Diagram 4.6 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar	147



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Jumlah Populasi Siswa Kelas V Sd Gugus Sinta	115
Tabel 3.2	Skor Untuk Setiap Butir Pernyataan Pada Skala Likert	122
Tabel 3.3	Pedoman Interpretasi Instrumen Observasi ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.	
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Instrumen Ekstrakurikuler Pramuka	124
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Instrumen Karakter Siswa.....	125
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar	128
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Instrumen Ekstrakurikuler Pramuka.....	132
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Instrumen Karakter Siswa	132
Tabel 3.9	Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar	132
Tabel 3.10	Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.....	136
Tabel 4.1	Status Sekolah Dasar Gugus Sinta	138
Tabel 4.2	Rata-Rata Skor Ekstrakurikuler Pramuka	141
Tabel 4.3	Skor Jawaban Responden Terhadap Ekstrakurikuler Pramuka.....	142
Tabel 4.4	Rata-Rata Skor Karakter Siswa.....	143
Tabel 4.5	Skor Jawaban Responden Terhadap Variabel Karakter Siswa.....	144
Tabel 4.6	Rata-Rata Skor Variabel Motivasi Belajar	145
Tabel 4.7	Skor Jawaban Responden Terhadap Motivasi Belajar	146
Tabel 4.8	Uji Normalitas Dengan Menggunakan Kolmogorov-Smirnov	148
Tabel 4.9	Hasil Uji Linieritas	149
Tabel 4.10	Hasil Analisis Korelasi	150
Tabel 4.11	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana.....	151
Tabel 4.12	Hasil Analisis Korelasi	153

Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	154
--	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Uji Coba Angket	164
Lampiran 2 Instrumen Angket	171
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Uji Coba Angket	187
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba Angket	192
Lampiran 5 Angket Hasil Kerja Siswa	197
Lampiran 6 Daftar Nama dan Skor Angket Siswa Kelas V	204
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian	211
Lampiran 8 Hasil Uji Linieritas Data Penelitian	213
Lampiran 9 Hasil Analisis Korelasi Sederhana	215
Lampiran 10 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	217
Lampiran 11 Pedoman Wawancara dengan Pembina di Gugus Sinta	220
Lampiran 12 Surat Penetapan Dosen	231
Lampiran 13 Surat Ijin Penelitian	233
Lampiran 14 Surat Keterangan Penelitian	240
Lampiran 15 Surat Keterangan Validasi Instrumen	247
Lampiran 16 Daftar Nama Kepala Sekolah Gugus Sinta	251
Lampiran 17 Dokumentasi Foto Penelitian	253

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar untuk dimiliki oleh setiap manusia agar dapat menjadi generasi muda berkualitas. Seseorang yang berpendidikan akan dapat membantu kemajuan bangsa dan negara menjadi lebih berkembang. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Bagi kehidupan manusia, pendidikan berperan penting dalam pencapaian cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang baik. Pendidikan juga penting untuk suatu Negara. Apabila Negara itu maju, pasti pendidikan warga Negeranya maju dan berkarakter. Sejalan dengan hal tersebut, pasal 3 Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk masyarakat Indonesia yang berwatak cerdas, namun juga berkepribadian serta berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter dan menjadi manusia yang lebih utuh dengan segala aspek kemanusiaannya. Karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Maka individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang telah ia buat (Asmani 2013: 29).

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, karena pendidikan berlangsung seumur hidup yang dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi diri siswa, memberikan bekal keahlian untuk menghadapi dan mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta membentuk pribadi yang kuat. Dengan pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang lebih matang.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya.

Pendidikan dapat di tempuh melalui tiga jalur yaitu:

1. Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang No 20 TAHUN 2003)

3. Pendidikan Informal

Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan secara mandiri (Suprijanto, 2005: 6-8).

Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan secara mandiri (Suprijanto, 2005: 6-8).

Beberapa media massa sering memaparkan berita-berita tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, misalnya perkelahian atau tawuran, membolos dari sekolah, merusak fasilitas belajar dan permasalahan lainnya. Diperlukan perhatian khusus baik dari orang tua, guru, dan sekolah kepada para siswa agar dapat menghilangkan perilaku-perilaku menyimpang tersebut ke kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.

Sekolah merupakan wahana yang menyediakan tempat terbaik bagi generasi muda penerus bangsa untuk menjadi lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) bertanggung jawab; 4) bergaya hidup sehat; 5) disiplin; 6) kerja keras; 7) percaya diri; 8) berjiwa wirausaha; 9) berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; 10) mandiri; 11) ingin tahu; 12) cinta ilmu; 13) sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain; 14) patuh pada aturan nasional; 15) menghargai karya dan prestasi orang lain; 16) santun; 17) demokratis; 18) nasionalis; 19) menghargai keberagaman (Gunawan, 2014: 33). Dalam pelaksanaannya di sekolah penanaman nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan secara terpadu melalui pembelajaran di kelas, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Berbagai ekstrakurikuler yang diadakan di SD Gugus Sinta Semarang Barat, meliputi ekstrakurikuler Pramuka, tari, rebana, komputer, dramben, renang, BTQ (Baca Tulis Al-qur'an).

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mendukung dan mengembangkan kompetensi akademik, bakat, minat, dan kepribadian maupun karakter. Ekstrakurikuler kepramukaan merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh para siswa. Pada hakikatnya pramuka dikelola oleh Gerakan Pramuka seperti tertuang dalam Pasal 5 Keppres No. 24 Tahun 2009 menyatakan "Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik,

bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik”.

Kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis, dilakukan di alam terbuka dengan sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur (Gunawan, 2014: 265). Berdasarkan pernyataan tersebut, ekstrakurikuler kepramukaan merupakan salah satu program sekolah yang tepat menurut peneliti untuk penanaman karakter kepada siswa agar siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 4, menyatakan bahwa “Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup untuk menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”. Melalui organisasi gerakan pramuka siswa dapat belajar untuk bersikap disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan terampil dalam kegiatan kepramukaan. Hal ini tertera di dalam isi Dasa Darma Pramuka.

Dasa Darma Pramuka merupakan sepuluh tuntunan tingkah laku bagi Pramuka Indonesia yang berisi ketentuan moral atau watak pramuka serta penjabaran Pancasila, supaya anggota dapat mengerti, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Isi dari Dasadarma Pramuka menurut Tim pada buku “Panduan Lengkap Gerakan Pramuka”, yaitu: 1) taqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; 3) patriot yang sopan dan kesatria; 4) patuh dan suka bermusyawarah; 5) rela menolong dan tabah; 6) rajin, terampil, dan gembira; 7) hemat, cermat, dan bersahaja; 8) disiplin, berani, dan setia; 9) bertanggung jawab dan dapat dipercaya; 10) suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dengan mengamalkan kandungan Dasadarma pramuka tersebut diharapkan siswa mampu menanamkan karakter yang terdapat di dalamnya pada kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru ekstrakurikuler di SD Negeri Kembangarum 03 terdapat 4 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari Pramuka, BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), Renang dan Seni Tari. Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut ada beberapa hambatan dan permasalahan khususnya pada ekstrakurikuler pramuka permasalahan tersebut berhubungan dengan penanaman karakter siswa dan motivasi belajar. Seperti kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kurangnya sikap menghargai siswa kepada teman sebayanya, sebagian siswa masih kurang disiplin hal ini terlihat saat latihan rutin ekstrakurikuler pramuka 10 siswa datang terlambat karena alasan yang kurang jelas dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka, 12 siswa yang membuat gaduh saat kegiatan pramuka berlangsung seperti saat upacara pembukaan latihan rutin, kurangnya pemahaman siswa terhadap tri satya dan dasa dharma pramuka, kurangnya motivasi belajar siswa hal ini terlihat saat latihan rutin ekstrakurikuler pramuka ada 14 siswa yang jarang berangkat untuk mengikuti kegiatan pramuka, kurang peduli terhadap lingkungan dengan seringnya siswa membuang sampah sembarang serta mencoret-coret

tembok, dan terkadang berkata kasar atau kurang sopan pada pembina pramuka. Hal ini dikarenakan masih mencari jati diri, dan beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki peraturan yang berlaku dan harus ditaati.

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi dalam Jurnal Ilmiah PGSD, Volume III, Nomor 2, Halaman 54-62 pada bulan Juli 2011 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kepramukaan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Sumurbandung Lebak Banten”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan kepramukaan dengan kecerdasan emosional. Untuk itu, dilakukan penelitian di SDN Sumurbandung 1 Kabupaten Lebak, Banten dengan jumlah responden sebanyak 100 orang siswa. Pengumpulan data utama dilakukan dengan kuisioner. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment. Dari hasil perhitungan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,61. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kepramukaan dengan kecerdasan emosional siswa di SDN Sumurbandung.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1, 88-97 Agustus 2016 dengan judul “Peran Kepramukaan Dalam Membina Sikap Nasionalisme Pada Gugus Melihat Banda Aceh”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepramukaan dapat membina sikap nasionalisme pada siswa di sekolah dasar sebanyak 91 frekuensi menjawab sangat setuju atau 56,9% dan yang menjawab setuju sebanyak 69 frekuensi atau 43,1%. Dapat disimpulkan

adanya peran guru dalam meningkatkan rasa nasionalisme para siswa di sekolah melalui kegiatan pramuka yang dilaksanakan oleh sekolah.

Pentingnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan wawasan maupun pengetahuan siswa, dan menumbuhkan minat bakat siswa melalui kegiatan yang terprogram di Sekolah Dasar. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler harus dapat membangun karakter dan kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang sangat berperan aktif untuk mencetak generasi muda kearah yang lebih baik menurut peneliti adalah ekstrakurikuler kepramukaan.

Melihat fenomena yang ada, melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka inilah siswa dibiasakan dan dilatih untuk berperilaku baik, siswa lebih ditingkatkan lagi disiplin dalam segala hal menanamkan nilai-nilai karakter dan motivasi belajar siswa agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Sehubungan dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat”.

3.1 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
2. Kurangnya sikap menghargai siswa kepada teman sebayanya.
3. Kurangnya pemahaman siswa terhadap tri satya dan dasa dharma pramuka.

4. Masih ada sebagian siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
5. Kurangnya pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa.

3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tidak seluruh masalah-masalah akan di bahas mengingat keterbatasan penulis baik dari segi waktu, kemampuan, tenaga dan biaya. Dengan demikian penulis membatasi masalah yaitu “Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter dan motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat”

3.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter siswa kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat?
2. Apakah ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat?

3.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti yaitu:

1. Untuk mengkaji pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter siswa kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat.

2. Untuk mengkaji pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat.

3.5 Manfaat Penelitian

3.5.1 Manfaat Teoretis

- a) Mengembangkan wawasan ilmu dan mendukung teori-teori yang sudah berkaitan dengan bidang kependidikan, terutama pada ekstrakurikuler pramuka
- b) Membimbing siswa agar dapat meningkatkan karakter dan motivasi siswa.

3.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a) Peneliti

Untuk menemukan cara pemecahan dari permasalahan yang sedang diteliti dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis.

- b) Sekolah

Bermanfaat untuk memberikan sumbangan atau motivasi kepada pembina pramuka untuk meningkatkan kualitas ekstrakurikuler pramuka di sekolah agar menjadi lebih baik.

- c) Guru

- 1) Mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka.
- 2) Memberikan pemahaman terhadap pembinaan ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter siswa.

d) Siswa

Memberikan masukan bagi siswa tentang pentingnya mengikuti ekstrakurikuler pramuka untuk menanamkan karakter setiap individu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menjelaskan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

George F. Kneller mengutip Wiji Suwarno (2009), Kneller menyatakan bahwa pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang memengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya.

John S. Brubacher dalam buku Helmawati (2016: 23–24) pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dikudung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga

pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan adalah untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Pertama, orang yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia. Kedua, adalah orang yang dibantu agar menjadi manusia.

2.1.2 Ekstrakurikuler Pramuka

2.1.2.1 Undang-Undang Gerakan Pramuka

Dalam UU No. 12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka dalam bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa

1. gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.
2. pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka.
3. kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka.
4. pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.
5. gugus Depan adalah satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan penyelenggara pendidikan kepramukaan.

Dalam UU No. 12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka dalam bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa Gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka melalui:

- a) pendidikan dan pelatihan pramuka;
- b) pengembangan pramuka;
- c) pengabdian masyarakat dan orang tua; dan
- d) permainan yang berorientasi pada pendidikan.

Dalam UU No. 12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka dalam bab III Pasal 5 menjelaskan bahwa

“Pendidikan kepramukaan dilaksanakan berdasarkan pada nilai dan kecakapan dalam upaya membentuk kepribadian dan kecakapan hidup pramuka”.

2.1.2.2 Sejarah Pramuka

2.1.2.2.1 Sejarah Pramuka Dunia

Pada hakekatnya, dalam mempelajari serta memahami kepramukaan atau kepanduan dunia, maka kita perlu mengetahui sejarah berdirinya dan berkembangnya Gerakan Pramuka sedunia. Mempelajari dan mengetahui sejarah tersebut tidak lepas dari peran seorang tokoh yang lahir pada tanggal 22 februari 1857. Beliau adalah *Robert Stephenson Smyth* yang kemudian dikenal dengan gelar *Lord Baden Powell of Giwell*, kemudian beliau dikenal sebagai bapak pandu sedunia. *Robert Stephenson Smyth* adalah anak dari seorang Profesor Geometry di Universitas Oxford yang bernama Baden Powell. Kehidupan Bapak Pandu dunia itu diwarnai berbagai kisah dan pengalaman yang berpengaruh pada kegiatan kepramukaan, mulai dari kisah kecilnya yang cukup banyak dan menarik.

Dani dan Anwar (2015: 1-4) Kelahiran gerakan pramuka dunia dimulai pada tahun 1907 ketika Robert Baden Powell, seorang letnan jenderal angkatan

bersesjata britania raya dan William Alexander Smith pendiri boy's brigade, mengadakan perkemahan kepanduan pertama di kepulauan beownsea, Inggris. Ide untuk mengadakan gerakan tersebut muncul ketika Badan Powell dan pasukannya berjuang mempertahankan kota Mafeking, Afrika Selatan, dari serangan tentara Boer. Keberhasilan Baden-Powell mempertahankan kota Mafeking membuatnya dianggap menjadi pahlawan. Dia kemudian menulis sebuah buku yang berjudul *Aids to Scouting* (ditulis tahun 1899), dan menjadi buku terlaris saat itu.

Pada tahun 1906, Ernest Thompson Seton mengirimkan Baden-Powell sebuah buku karyanya yang berjudul *The Birchbark Roll of the WOODCRAFT Indians*. Seton, seorang kuturanan Inggris-Kanada yang tinggal di Amerika Serikat, sering mengadakan pertemuan dengan Badan Powell dan menyusun rencana tentang suatu gerakan pemuda. Pertemuannya dengan Seton tersebut mendorongnya untuk menulis kembali bukunya, *Aids to Scouting*, dengan versi baru yang diberi judul *Boy's Patrols*. Buku tersebut dimaksudkan sebagai buku petunjuk kepanduan bagi para pemuda ketika itu. Kemudian untuk menguji ide-idenya, dia mengadakan sebuah perkemahan untuk 21 pemuda dari berbagai lapisan masyarakat selama seminggu penuh, dimulai pada tanggal 1 Agustus, di kepulauan Brownsea, Inggris.

Badan Powell pergi untuk sebuah tur yang direncanakan oleh Arthur Pearson untuk mempromosikan pemikirannya ke seluruh Inggris. Dari pemikirannya tersebut, dibuatlah sebuah buku berjudul *Scouting for Boys*, yang saat ini dikenal sebagai buku panduan kepramukaan (*Boy Scout Handbok*) edisi pertama.

Parade pramuka pertama diadakan di Crystal Palace, London pada tahun 1910. Parade tersebut menarik minat para remaja di Inggris. Tidak kurang dari 10.000 remaja putra dan putri tertarik untuk bergabung dalam kegiatan kepramukaan. Pada 1910 Argentina, Denmark, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, India, Meksiko, Belanda, Norwegia, Russia, Singapura, Swedia, dan Amerika Serikat tercatat telah memiliki organisasi kepramukaan. Semenjak didirikan, gerakan pramuka yang memfokuskan program pada remaja usia 11-18 tahun telah mendapat respon yang menggembirakan, anggota bertambah dengan cepat.

Tahun 1920 diselenggarakan Jambore Dunia yang pertama di Olympia Hall, London. Beliau mengundang pramuka dari 27 Negara dan pada saat itu Baden Powell diangkat sebagai Bapak Pandu Sedunia (Chief Scout of The World).

Tahun 1924 Jambore II	di Ermelunden, Copenhead, Denmark
Tahun 1929 Jambore III	di Arrow Park, Birkenhead, Inggris
Tahun 1933 Jambore IV	di Godollo, Budapest, Hongaria
Tahun 1937 Jambore V	di Vogelenzang, Blomendaal, Belanda
Tahun 1947 Jambore VI	di Moisson, Perancis
Tahun 1951 Jambore VII	di Salz Kamergut, Austria
Tahun 1955 Jambore VIII	di Sutton Park, Sutton Coldfield, Inggris
Tahun 1959 Jambore IX	di Makiling, Philipina
Tahun 1963 Jambore X	di Marathon, Yunani
Tahun 1967 Jambore XI	di Idaho, Amerika Serikat
Tahun 1971 Jambore XII	di Asagiri, Jepang
Tahun 1975 Jambore XIII	di Lillehammer, Norwegia
Tahun 1979 Jambore XIV	di Neishaboor, Iran tapi dibatalkan
Tahun 1983 Jambore XV	di Kananaskis, Alberta, Kanada
Tahun 1987 Jambore XVI	di Cataract Scout Park, Australia
Tahun 1991 Jambore XVII	di Korea Selatan

Tahun 1995 Jambore XVII	di Belanda
Tahun 1999 Jambore XIX	di Chili, Amerika Selatan
Tahun 2003 Jambore XX	di Thailand

2.1.2.2.2 Sejarah Pramuka Indonesia

Pendidikan Kepramukaan di Indonesia merupakan salah satu segi pendidikan nasional yang penting. Kepramukaan merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Untuk itu kita perlu mengetahui sejarah perkembangan kepramukaan di Indonesia.

Gagasan Baden Powell yang cemerlang dan menarik itu akhirnya menyebar ke berbagai negara termasuk Netherland atau Belanda dengan nama Padvinder. Oleh orang Belanda gagasan itu dibawa ke Indonesia dan didirikan organisasi oleh orang Belanda di Indonesia dengan nama NIPV (Nederland Indische Padvinders Vereeniging = Persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda).

Peraturan yang timbul pada masa perintisan gerakan Pramuka di Indonesia adalah Ketetapan MPRS Nomor II/MPRS/1960, tanggal 3 Desember 1960 tentang Rencana Pembangunan Nasional Semesta Berencana. Ketetapan ini dapat ditemukan pada pasal 330 C yang menyatakan bahwa dasar pendidikan di bidang kepanduan adalah Pancasila. Penertiban tentang kepanduan (Pasal 741) dan pendidikan kepanduan supaya diintensifkan dan menyetujui rencana pemerintah untuk mendirikan Pramuka (Pasal 349 Ayat 30), supaya kepanduan dibebaskan dari sisa-sisa Lord Baden Powellisme (Lampiran C Ayat 8). Ketetapan ini memberi kewajiban agar pemerintah melaksanakannya. Oleh karena itulah,

Presiden/Mandataris MPRS pada 9 Maret 1961 mengumpulkan tokoh-tokoh dan pemimpin gerakan kepramukaan Indonesia di Istana Negara.

Pramuka sendiri merupakan sebutan bagi anggota gerakan Pramuka, yang meliputi Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega. Kelompok anggota yang lain, yaitu Pembina Pramuka, Andalan, Pelatih, Pamong Saka, Staf Kwatir, dan Majelis Pembimbing. Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. "Pramuka" merupakan singkatan dari *Praja Muda Karana*, yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya.

Dengan meningkatnya kesadaran nasional setelah Sumpah Pemuda, maka pada tahun 1930 organisasi kepanduan seperti IPO, PK (Pandu Kesultanan), PPS (Pandu Pemuda Sumatra) bergabung menjadi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Kemudian tahun 1931 terbentuklah PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia) yang berubah menjadi BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia) pada tahun 1938.

Setelah tokoh proklamasi kemerdekaan dibentuklah Pandu Rakyat Indonesia pada tanggal 28 Desember 1945 di sala sebagai satu-satunya organisasi kepanduan. Sekitar tahun 1961 Kepanduan Indonesia terpecah menjadi 100 organisasi kepanduan yang terhimpun dalam 3 federasi organisasi yaitu IPINDO (Ikatan Pandu Indonesia) berdiri 13 September 1951, POPPINDO (Persatuan Pandu Puteri Indonesia) tahun 1954 dan PKPI (Persatuan Kepanduan Puti Indonesia). Menyadari kelemahan yang ada maka ketiga federasi melebur menjadi satu dengan nama PERKINDO (Persatuan Kepanduan Indonesia).

Karena masih adanya rasa golongan yang tinggi membuat Perkindo masih lemah. Kelemahan gerakan kepanduan Indonesia akan dipergunakan oleh pihak komunis agar menjadi gerakan Pioner Muda seperti yang terdapat di negara komunis. Akan tetapi kekuatan Pancasila dalam Perkindo menentanginya dan dengan bantuan perdana Menteri Ir. Juanda maka perjuangan menghasilkan Keppres No. 238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka yang pada tanggal 20 Mei 1961 ditandatangani oleh Pjs Presiden RI Ir Juanda karena Presiden Soekarno sedang berkunjung ke Jepang. Gerakan Pramuka diperkenalkan secara resmi kepada khalayak pada tanggal 14 Agustus 1961. Sejak itulah tanggal 14 Agustus dijadikan sebagai Hari Ulang Tahun Gerakan Pramuka.

2.1.2.3 Pengertian Pramuka

Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang meliputi Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega.

Dani dan Anwari (2015: 39) menjelaskan bahwa pramuka merupakan sebutan bagi anggota gerakan pramuka, yang meliputi pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak, dan pramuka pendega. kelompok anggota yang lain, yaitu pembina pramuka, andalan, pelatih, pamong saka, staf kwatir dan majelis pembimbing. Seorang pramuka harus telah dilantik menjadi anggota gerakan pramuka dengan mengucapkan sumpah (janji) pramuka. Gerakan pramuka yaitu organisasi pendidikan nonformal, yang meliputi pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak, dan pramuka pendega.

2.1.2.4 Tujuan Pramuka

Pramuka, bisa belajar banyak hal, mulai dari disiplin, kebersamaan, sampai kreativitas. Di sini kita diajarkan mengenal jati diri, kemampuan apa yang di miliki, dan bagaimana meningkatkannya. Di samping itu, juga bisa tahu kekurangan. Jadi bisa dengan mudah menutupi dan mengubah hal-hal yang tidak positif dalam diri (Rizky, 2012: 46)

Berdasarkan anggaran dasar pramuka hasil musyawarah nasional luar biasa 2012, gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka:

1. memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berahlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani;
2. menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan (Ummah, 2013: 12).

Gerakan pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kepramukaan Indonesia yang merupakan bagian pendidikan nasional, bertujuan untuk membina kaum muda dalam mencapai sepenuhnya potensi-potensi spiritual, sosial, intelektual, dan fisiknya, agar mereka bisa:

1. membentuk kepribadian dan ahlak mulia kaum muda.
2. menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bela negara bagi kaum muda.

3. meningkatkan keterampilan kaum muda, sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, patriot dan pejuang yang tangguh, serta menjadi calon pemimpin bangsa yang handal pada masa depan (Dani dan Anwari, 2015: 43).

Pramuka bertujuan mengenal jati diri, kemampuan apa yang kita miliki, dan bagaimana meningkatkannya, memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berahlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, meenjungjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani, menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, serta meningkatkan keterampilan kaum muda, sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat.

2.1.2.5 Sifat Pramuka

Berdasarkan resolusi konferensi kepandua sedunia tahun 1924 di Kopenhagen, Denmark, maka kepanduan mempunyai tiga sifat yaitu :

- a. nasional, yang berarti suatu organisasi yang menyelenggarakan kepanduan di suatu negara haruslah menyesuaikan pendidikannya itu dengan keadaan, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.
- b. internasional, yang berarti bahwa organisasi kepanduan di negara manapun di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antarsesama pandu dan sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan/agama, golongan, tingkat, suku, dan bangsa.
- c. universal, yang berarti bahwa kepanduan dapat dipergunakan di mana saja untuk mendidik anak-anak dari bangsa apa saja, yang dalam pelaksanaan

pendidikannya selalu menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan (Dani dan Anwari, 2015: 59-60).

2.1.2.6 Fungsi Pramuka

Kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. kegiatan menarik bagi anak atau pemuda

kegiatan menarik di sini dimaksudkan kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan. Oleh karena itu, permainan harus mempunyai tujuan dan aturan permainan, jadi bukan kegiatan yang hanya bersifat hiburan saja. Lebih tepatnya, kita sebut saja kegiatan menarik.

- b. pengabdian bagi orang dewasa

bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

- c. alat bagi masyarakat dan organisasi

kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekedar alat saja, dan bukan tujuan pendidikannya (Dani dan Anwari, 2015: 44).

2.1.2.7 Prinsip Dasar Pramuka

Dalam anggaran dasar gerakan pramuka bab IV pasal 11 dinyatakan bahwa prinsip dasar kepramukaan meliputi:

1. iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya;
3. taat kepada kode kehormatan pramuka (Ummah, 2013: 19).

Gerakan Pramuka berlandaskan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. iman dan takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya.
3. peduli terhadap dirinya pribadi.
4. taat kepada Kode Kehormatan Pramuka (Fah Tim, 2015: 14).

Prinsip Dasar Kepramukaan

Gerakan Pramuka berlandaskan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup, dan alam.
3. peduli terhadap dirinya pribadi.
4. taat kepada kode kehormatan pramuka (Dani dan Anwari, 2015: 45).

2.1.2.8 Penggolongan Pramuka Menurut Kelompok Umur ada Empat

Kelompok umur adalah sebuah tingkatan dalam kepramukaan yang ditentukan oleh umur anggotanya. Kelompok umur dalam pramuka terbagi menjadi

4, yaitu sebagai berikut:

- a) kelompok umur 7-10 tahun disebut dengan Pramuka Siaga.
- b) kelompok umur 11-15 tahun disebut dengan Pramuka Penggalang.
- c) kelompok umur 16-20 tahun disebut dengan Pramuka Penegak.

- d) kelompok umur 21-25 tahun disebut dengan Pramuka Pandega (Dani dan Anwari, 2015: 41-42).

2.1.2.9 Kegiatan Pramuka Siaga

Anggota Pramuka yang berusia 7-10 tahun disebut sebagai Siaga. Nama itu diambil karena sesuai dengan kiasan masa perjuangan bangsa Indonesia, yaitu ketika rakyat Indonesia menyiagakan dirinya untuk meraih kemerdekaan dengan berdirinya Boedi Oetomo pada tahun 1908 sebagai tonggak awal perjuangan bangsa Indonesia. Selain kegiatan latihan rutin, Pramuka Siaga kadang juga mengadakan Pesta Siaga, yang merupakan pertemuan untuk golongan Pramuka Siaga. Pesta Siaga diselenggarakan dalam gabungan dari bentuk permainan bersama (kegiatan keterampilan kepramukaan yang dikemas dengan permainan), Pameran Siaga, Pasar Siaga (simulasi situasi di pasar yang diperankan oleh Pramuka Siaga), Darmawisata, Pentas Seni Budaya, Karnaval, dan Perkemahan satu hari (persari).

Satuan terkecil dalam Pramuka Siaga disebut Barung. Setiap 4 Barung bergabung dalam sebuah Perindukan. Barung diberi nama dengan warna semisal, barung merah, barung hijau, dan sebagainya. Sebuah barung berisi maksimal 10 orang Pramuka Siaga. Mereka dipimpin oleh seorang Pemimpin Barung (pinrung) yang dipilih oleh barung itu sendiri. Setiap Ketua Barung ini nanti akan memilih satu orang yang akan menjadi Pemimpin Barung Utama yang disebut Sulung (pemimpin Perindukan) (Ummah, 2013: 26-27).

Pramuka Siaga selalu melakukan latihan rutin. Selain kegiatan tersebut, ada juga kegiatan Pesta Siaga, yaitu pertemuan untuk golongan Pramuka Siaga. Menurut Wikipedia, Pesta Siaga merupakan gabungan dari Permainan Bersama

(kegiatan keterampilan kepramukaan yang dikemas dengan permainan), Pameran Siaga, Pasar Siaga (simulasi situasi di pasar yang diperankan oleh Pramuka Siaga), Darmawisata, Pentas Seni Budaya, Karnaval, dan Perkemahan Satu Hari (Persari).

2.1.2.10 Tujuan Ekstrakurikuler Pramuka di Gugus Sinta

1. Meningkatkan kemandirian pada diri siswa
2. Mengajarkan siswa untuk lebih bertanggung jawab
3. Meningkatkan ahlak siswa
4. Mengajarkan siswa tentang cinta tanah air
5. Mengajarkan siswa tentang kerukunan di sekolah, keluarga dan masyarakat yang ada di sekeliling mereka
6. Meningkatkan partisipasi aktif siswa

2.1.2.11 Kegiatan Pramuka Penggalang

Dalam Gerakan Pramuka, tingkatan setelah Siaga adalah Penggalang. Pramuka Penggalang berusia antara 11-15 tahun. Anggota Pramuka Penggalang dikelompokkan dalam beberapa satuan kecil yang disebut regu yang berisi sekitar 8 orang. Regu dipimpin oleh seorang Pemimpin Regu (PINRU) yang bertanggung jawab penuh atas regunya tersebut. Nama Regu Putra diambil dari nama binatang, misalnya harimau, kobra, elang, kuda terbang, dan lain-lain. Adapun nama regu putri diambil dari nama tumbuhan, umpamanya bakung, mawar, melati, anggrek, anyelir, dan sebagainya. Setiap empat regu dihimpun dalam sebuah Pasukan yang dipimpin oleh seorang Pemimpin Regu Utama (Pratama). Pratama adalah

pemimpin dari seluruh regu. Adapun kegiatan-kegiatan mereka adalah sebagai berikut:

- a) Jambore, yang merupakan pertemuan Pramuka Penggalang dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh Kwartir Gerakan Pramuka, seperti Jambore Ranting, Jambore Cabang, Jambore Daerah, Jambore Nasional, Jambore Regional dan Jambore Se-Dunia.
- b) Lomba Tingkat (LT), berupa pertemuan regu-regu Pramuka Penggalang dalam bentuk lomba kegiatan kepramukaan. Lomba tingkat dilaksanakan secara berjenjang, dan dimulai dari tingkat gugus depan (LT-I), ranting (LT-II), cabang (LT-III), daerah (LT-IV), nasional (LT-V).
- c) Gladian Pimpinan Regu (Dianpinru), merupakan pertemuan Pramuka Penggalang bagi Pemimpin Regu Utama (Pratama), Pemimpin Regu (Pinru), dan Wakil Pemimpin Regu (Wapinru) Penggalang, yang bertujuan memberikan pengetahuan dan pengalaman di bidang manajerial dan kepemimpinan. Dianpinru diselenggarakan oleh gugus depan, kwartir ranting atau kwartir cabang. Kwartir Daerah dan Kwartir Nasional dapat menyelenggarakan Dianpinru apabila dipandang perlu.
- d) Penjelajahan (Wide Game), yaitu pertemuan Pramuka Penggalang dalam bentuk mencari jejak (*orienteering*) dengan menggunakan tanda-tanda jejak, membuat peta, mencata berbagai situasi dan dibagi dalam pos-pos. Setiap pos berisi kegiatan keterampilan kepramukaan seperti morse/semafore, sandi, tali-temali dan sejenisnya. Dalam membuat peta, pramuka penggalang memiliki teknik tersendiri seperti peta pita dan peta lapangan.

- e) Latihan Bersama, berupa pertemuan Pramuka Penggalang dari dua atau lebih gugus depan yang berbeda dalam satu kwartir ranting, kwartir cabang, maupun kwartir daerah, dengan tujuan untuk saling menukar pengalaman. Latihan gabungan ini dapat dilaknakan dalam bentuk lomba, seperti baris-berbaris, PPPK, senam pramuka, dan sejenisnya.
- f) Perkemahan, yaitu pertemuan Pramuka Penggalang yang dilaksanakan secara reguler, untuk mengevaluasi hasil latihan di gugus depan dalam satu periode. Perkemahan diselenggarakan dalam bentuk Perkemahan Pelatihan Penggalang Baru, Perkemahan Kenaikan Tingkat (dari Penggalang Ramu ke Penggalang Rakit atau dari Penggalang Rakit ke Penggalang Terap), Persami (Perkemahan Sabtu Minggu), perkemahan liburan dan sejenisnya. Perkemahan ini merupakan kegiatan penghibur dan kegiatan sarat ilmu pengetahuan bagi mereka yang jarang melakukan kegiatan di alam terbuka.
- g) Perkemahan Bakti (PB), yang berwujud kegiatan Pramuka Penggalang dalam rangka bakti pada masyarakat yang biasanya berwujud peran serta dalam kegiatan pembangunan.
- h) Gelar (Demonstrasi) Kegiatan Penggalang, yang merupakan pertemuan Pramuka Penggalang dalam bentuk keterampilan di hadapan masyarakat umum, seperti baris-berbaris, PPPK, gerak, dan lagu, membuat konstruksi sederhana dari tongkat/bambu dan tali (pioneering), dan sejenisnya.
- i) Pameran, berupa kegiatan yang memamerhan hasil karya Pramuka Penggalang kepada masyarakat.

- j) Darmawisata, merupakan kegiatan wisata ke tempat tertentu, seperti museum, industri, tempat bersejarah, dan sebagainya.
- k) Pentas Seni Budaya, berupa kegiatan yang menampilkan kreasi seni budaya para Pramuka Penggalang.
- l) Karnaval, yang berisi kegiatan pawai yang menampilkan kreativitas Pramuka Penggalang.
- m) Forum Penggalang, yang merupakan pertemuan Pramuka Penggalang untuk mengkaji suatu permasalahan, merumuskan hasil kajian, serta memecahkan masalah secara bersama. Intinya adalah Penggalang demokrasi dan pembelajaran metode pemecahan masalah sebagai modal keterampilan hidup bagi para Pramuka Penggalang di masa depan (Ummah, 2013: 27-30).

2.1.2.12 Program Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Kelas V di Masing-masing SD Gugus Sinta

1. SDN Kembangarum 01

- Program Mingguan, program bulanan, program tahunan
- Event pesta siaga
- Tali temali
- Kemah

2. SDN Kembangarum 03

- Program Tahunan, mingguan
- Program PBB
- Tari Pramuka
- Pionering

- Hasil karya

3. SD Darussalam

- Program mingguan (latihan rutin)
- Program Tahunan (pesta siaga dan pesta penggalang)
- Program memperingati hari besar
- Program lomba antar sekolah
- Program latihan ranting (khusus pembina)

4. SD Bina Amal 02

- Program kegiatan pramuka
- Program akhir semester (persami dan penaikan pangkat)
- Program lomba antar penggalang antar siswa
- Program pesta siaga dan pesta penggalang

2.1.2.13 Dwi Darma Pramuka dan Dwi Satya Pramuka

a. Dwi Darma Pramuka

1. Siaga berbakti kepada ayah bunda.
2. Siaga berani dan tidak putus asa.

b. Dwi Satya Pramuka

1. Aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengikuti tata krama keluarga.
2. Setiap hari buat kebaikan

2.1.2.14 Dasa Darma Pramuka

Dasa Darma Pramuka

Pramuka itu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan ksatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin, trampil dan gembira
7. Hemat, cermat dan bersahaja
8. Disiplin, berani dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

Hubungan Dasa Darma dengan 18 nilai-nilai karakter yaitu nilai-nilai karakter yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) bertanggung jawab; 4) bergaya hidup sehat; 5) disiplin; 6) kerja keras; 7) percaya diri; 8) berjiwa wirausaha; 9) berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; 10) mandiri; 11) ingin tahu; 12) cinta ilmu; 13) sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain 14) patuh pada aturan nasional; 15) menghargai karya dan prestasi orang lain; 16) santun; 17) demokratis; 18) nasionalis; 19) menghargai keberagaman (Gunawan, 2014: 33).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 4, menyatakan bahwa “Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa,

berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup untuk menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”. Melalui organisasi gerakan pramuka siswa dapat belajar untuk bersikap disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan terampil dalam kegiatan kepramukaan. Hal ini tertera di dalam isi Dasadarma Pramuka.

Dasadarma Pramuka merupakan sepuluh tuntunan tingkah laku bagi Pramuka Indonesia yang berisi ketentuan moral atau watak pramuka serta penjabaran Pancasila, supaya anggota dapat mengerti, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Isi dari Dasadarma Pramuka menurut Tim pada buku “Panduan Lengkap Gerakan Pramuka”, yaitu: 1) taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; 3) patriot yang sopan dan kesatria; 4) patuh dan suka bermusyawarah; 5) rela menolong dan tabah; 6) rajin, terampil, dan gembira; 7) hemat, cermat, dan bersahaja; 8) disiplin, berani, dan setia; 9) bertanggung jawab dan dapat dipercaya; 10) suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dengan mengamalkan kandungan Dasadarma pramuka tersebut diharapkan siswa mampu menanamkan karakter yang terdapat di dalamnya pada kehidupan sehari-hari.

2.1.2.15 Seragam Pramuka Siaga dan Penggalang

2.1.2.15.1 Pakaian Seragam Harian Pramuka Siaga Putri

a. Tutup Kepala:

- 1) dibuat dari kain warna coklat tua
- 2) berbentuk topi joki terdiri dari lima potongan

- 3) pada batas tiap potongan diberi bisban warna coklat muda selebar 1/4 cm
- 4) dibagian atas, tepat pada pertemuan potongan-potongan diberi bulatan sebagai hiasan, berbaris tengah antara 1 sampai 3 cm warna coklat tua
- 5) pada bagian belakang topi diberi elastik
- 6) lebar lidah topi di bagian depan 5 cm, warna coklat tua

b. Baju:

- 1) dibuat dari bahan warna coklat muda
- 2) lengan pendek
- 3) memakai lidah bahu, dengan lebar 2,5 cm
- 4) kerah model kerah shiller
- 5) memakai 2 buah kancing dipasang di bagian depan (dibuat di dalam 2 lipatan)
- 6) memakai lipatan hiasan melintang di dada selebar 2 cm
- 7) lengan baju diberi 2 lis warna coklat tua; lebar lis atas 1,5 cm, lebar lis bawah 3 cm
- 8) memakai 2 saku tempel pada bagian depan bawah kanan dan kiri
- 9) 1 cm dari tepi atas saku diberi lis warna coklat tua, lebar 1,5 cm
- 10) disamping kanan dan kiri bawah diberi belahan
- 11) panjang sampai garis pinggul, dipakai di luar rok

c. Rok:

- 1) dibuat dari bahan warna coklat tua
- 2) berbentuk kulot
- 3) memakai ban pinggang dan diberi karet/elastik disisi kanan dan kiri

- 4) memakai 2 saku timbul di bagian depan, dengan lipatan dalam di tengah saku dan diberi tutupan (ukuran saku disesuaikan dengan besar badan pemakai)
 - 5) bagian depan dan belakang tanpa lipatan, hanya menggunakan kupnat
 - 6) memakai resleting di bagian belakang
 - 7) panjang 5cm di bawah lutut
- d. Setangan Leher:
- 1) dibuat dari bahan warna merah dan putih
 - 2) berbentuk segitiga sama kaki
 - 3) setengah leher dilipat sedemikian rupa (lebar lipatan ± 5 cm) sehingga warna merah putih tampak dengan jelas, dan pemakaiannya tampak rapi;
 - 4) dikenakan dengan cicin (ring) setengah leher
 - 5) dikenakan di bawah kerah baju
- e. Kaos Kaki:
- 1) Panjang kaos kaki sampai betis
 - 2) Warna hitam
- f. Sepatu:
- 1) model tertutup
 - 2) warna hitam
 - 3) bertumit rendah
- g. Tanda Pengenal:
- 1) tanda topi dikenakan di topi bagian depan tengah
 - 2) papan nama dikenakan di baju bagian depan kanan di atas lipatan.

2.1.2.15.2 Pakaian Seragam Harian Pramuka Siaga Putra

a. Tutup Kepala:

- 1) dibuat dari kain warna coklat tua
- 2) berbentuk topi joki terdiri dari lima potongan
- 3) pada batas tiap potongan diberi bisban warna coklat muda selebar 1/4 cm
- 4) dibagian atas, tepat pada pertemuan potongan diberi bulatan sebagian hiasan, berbagai tengah antara 1 sampai 3 cm warna coklat tua
- 5) pada bagian belakang topi diberi elastik
- 6) lebar lidah topi di bagian depan 5 cm, warna coklat tua

b. Baju:

- 1) dibuat dari bahan warna coklat muda
- 2) lengan pendek
- 3) memakai lidah bahu, dengan lebar 2,5 cm
- 4) kerah model kerah shiller
- 5) memakai 2 buah kancing dipasang di bagian depan (dibuat di dalam 2 lipatan)
- 6) memakai lipatan hiasan melintang di dada selebar 2 cm
- 7) lengan baju diberi 2 lis warna coklat tua; lebar lis atas 1,5 cm, lebar lis bawah 3 cm
- 8) memakai 2 saku tempel pada bagian depan bawah kanan dan kiri
- 9) 1 cm dari tepi atas saku diberi lis warna coklat tua, lebar 1,5 cm
- 10) disamping kanan dan kiri bawah diberi belahan
- 11) panjang sampai garis pinggul, dipakai di luar celana

c. Celana:

- 1) dibuat dari bahan warna coklat tua
- 2) berbentuk celana pendek
- 3) memakai ban pinggang dan diberi karet/elastik disisi kanan dan kiri
- 4) memakai saku tempel di bagian belakang kanan dan kiri dengan lipatan luar selebar 2 cm dan diberi tutup
- 5) memakai saku timbul di bagian samping kanan dan kiri dengan lipatan dalam ditengah saku dan diberi tutup (ukuran saku disesuaikan dengan besar badan pemakai)
- 6) memakai kancing dan risleting di bagian depan celana
- 7) panjang celana sampai lutut

d. Setegan Leher:

- 1) dibuat dari bahan warna merah dan putih
- 2) berbentuk segitiga sama kaki; (1) sisi panjang 90 cm dengan sudut bawah 90 (panjang disesuaikan dengan tinggi badan pemakai sampai di pinggang), (2) bahan dasar warna putih dengan lis merah selebar 5 cm
- 3) setengah leher dilipat sedemikian rupa (lebar lipatan \pm 5 cm) sehingga warna merah putih tampak dengan jelas, dan pemakaiannya tampak rapi
- 4) dikenakan dengan cicin (ring) setengah leher
- 5) dikenakan di bawah kerja baju

e. Kaos Kaki:

- 1) panjang kaos kaki sampai betis
- 2) warna hitam

f. Sepatu:

- 1) model tertutup
- 2) warna hitam

g. Tanda Pengenal:

- 1) tanda topi dikenakan di topi bagian tengah depan
- 2) papan nama dikenakan di baju bagian depan kanan di atas lipatan (Dani dan Anwar, 2015: 65-71).

2.1.2.15.3 Pakaian Seragam Harian Pramuka Penggalang Putri

a. Tutup Kepala:

- 1) dibuat dari kain leken/beludru, warna coklat tua
- 2) berbentuk topi bulat
- 3) lebar lidah topi \pm 4 cm

b. Baju:

- 1) dibuat dari bahan warna coklat muda
- 2) lengan pendek
- 3) memakai lidah bahu lebar 3 cm
- 4) kerah model kerah dasi
- 5) kancing baju di depan berwarna sama dengan bajunya
- 6) memakai dua saku tempel di dada kanan dan kiri dengan lipatan luar selebar 2 cm di tengah saku dan diberi tutup bergelombang
- 7) dimasukkan ke dalam rok

c. Rok:

- 1) dibuat dari bahan warna coklat tua
- 2) berbentuk kulot
- 3) memakai an pinggang dan tempat ikat pinggang selebar 1 cm
- 4) memakai 2 saku timbul di bagian depan dengan lipatan dalam di tengah saku dan diberi tutup (ukuran saku disesuaikan dengan besar badan pemakai)
- 5) bagian depan dan belakang tanpa lipatan, hanya menggunakan kupnat
- 6) memakai ritsleting di bagian belakang
- 7) memakai ikat pinggang berwarna hitam
- 8) panjang kulot 5 cm di bawah lutut

d. Setengan Leher:

- 1) dibuat dari bahan warna merah dan putih
- 2) berbentuk segitiga sama kaki
- 3) setengah leher dilipat sedemikian rupa (lebar lipatan \pm 5 cm), sehingga warna merah putih tampak dengan jelas, dan pemakaiannya tampak rapi
- 4) dikenakan dengan cicin (ring) setengah leher
- 5) dikenakan di bawah kerah baju

e. Kaos Kaki:

- 1) panjang kaos kaki sampai betis
- 2) warna hitam

f. Sepatu:

- 1) model tertutup
- 2) warna hitam

- 3) bertumit
 - 4) rendah
- g. Tanda Pengenal:
- 1) tanda topi dikenakan di topi bagian depan tengah
 - 2) papan nama dikenakan di baju bagian depan kanan di atas saku

2.1.2.15.4 Pakaian Seragam Hraian Pramuka Penggalang Putra

- a. Tutup Kepala:
- 1) dibuat dari bahan warna coklat tua
 - 2) berbentuk baret
 - 3) dikenakan dengan tepi mendatar, bagian atasnya ditarik miring ke kanan
- b. Baju:
- 1) dibuat dari bahan warna coklat muda
 - 2) lengan pendek
 - 3) memakai lidah bahu lebar 3 cm
 - 4) kerah baju model kerah dasi
 - 5) kancing baju di depan berwarna sama dengan bajunya
 - 6) memakai dua saku tempel di dada kanan dan kiri dengan lipatan luar selebar 2 cm di tengah saku dan diberi tutup bergelombang
 - 7) dimasukkan ke dalam celana
- c. Celana:
- 1) dibuat dari bahan warna coklat tua
 - 2) berbentuk celana pendek
 - 3) memakai ban pinggang dan tempat ikat pinggang selebar 1 cm

- 4) memakai saku dalam di samping kanan dan kiri
 - 5) memakai saku tempel di bagian belakang kanan dan kiri dengan lipatan dalam di tengah saku dan diberi tutup (ukuran saku disesuaikan dengan besar badan pemakai)
 - 6) memakai retsleting di bagian depan
 - 7) memakai ikat pinggang berwarna hitam
 - 8) panjang celanan sampai lutut
- d. Setengan Leher:
- 1) dibuat dari bahan warna merah dan putih
 - 2) berbentuk segitiga sama kaki
 - 3) setengah leher dilipat sedemikian rupa (lebar lipatan ± 5 cm) sehingga warna merah putih tampak dengan jelas, dan pemakaiannya tampak rapi
 - 4) dikenakan dengan cicin (ring) setengah leher
 - 5) dikenakan di bawah kerah baju
- e. Kaos Kaki:
- 1) Panjang kaos kaki sampai betis
 - 2) Warna hitam
- f. Sepatu:
- 1) Model tertutup
 - 2) Warna hitam
- g. Tanda Pengenal:
- 1) Tanda topi dikenakan di baret sebelah kiri

- 2) Papan nama dikenakan di baju bagian depan kanan di atas saku (Dani dan Anwar, 2015: 77-83).

2.1.2.16 Kode Kehormatan Pramuka

Kode Kehormatan Pramuka yang terdiri atas dua hal:

- 1) janji yang disebut Satya, dan
- 2) ketentuan Moral yang diebut Darma

Keduanya merupakan satu unsur dari Metode Kepramukaan dan alat pelaksanaan Prinsip Dasar Kepramukaan.

1. Satya

- a) Dwisatya (untuk Pramuka Siaga)

Demi Kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengikuti tatakrma keluarga .
- setiap hari berbuat kebajikan.

- b) Trisatya (untuk Pramuka Penggalang dan untuk Penegak, Pandega, anggota dewasa)

Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
- menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
- menepati Dasadarma.

2. Darma

1. Dwidarma (untuk Siaga)

- Siaga berbakti kepada ayah dan bundanya.
 - Siaga berani dan tidak putus asa.
2. Dasadarma (untuk Penggalang, Penegak, Pandega, dan Anggota Dewasa)

Adapun Dasa Darma berbunyi sebagai berikut:

- 1) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, 3) patriot yang sopan dan ksatria, 4) patuh dan suka bermusyawarah, 5) rela menolong dan tabah, 6) rajin, terampil, dan gembira, 7) hemat, cermat, dan bersahaja, 8) disiplin, berani dan setia, 9) bertanggung jawab dan dapat dipercaya, 10) suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Ummah, 2013: 20-23).

2.1.2.17 Metode Pramuka dan Kepramukaan

Metode Kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

- a) pengamalan kode kehormatan pramuka.
- b) belajar sambil melakukan.
- c) sistem berkelompok.
- d) kegiatan di alam terbuka yang mengandung pendidikan dan sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik.
- e) kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan.
- f) sistem tanda kecakapan .
- g) sistem satuan terpisah untuk putra dan untuk putri.
- h) jiasan dasar (Dani dan Anwari, 2015: 45).

Metode kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui:

- 1) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan adalah suatu norma atau ukuran kesadaran mengenai akhlak (budi dan perbuatan baik) yang tersimpan di dalam hati seseorang sebagai akibat karena orang tersebut tahu akan harga dirinya. Kode kehormatan pramuka adalah norma dalam kehidupan dan penghidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran, norma atau standar tingkah laku kepramukaan seorang pramuka Indonesia. Kode kehormatan terdiri atas:

- a) Janji atau Satya; dan
- b) Ketentuan-ketentuan moral (Dharma)

2) Belajar sambil melakukan

Belajar sambil melakukan berarti belajar dengan langsung praktek. Contohnya adalah kegiatan PPPK. Pramuka tidak hanya mempelajari bagaimana membalut luka, tapi juga langsung mempraktekan pada manusia secara langsung dengan prosedur yang tepat.

3) Sistem berkelompok

Sistem berkelompok dilaksanakan supaya peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar memimpin dan dipimpin, belajar mengurus dan mengorganisir anggota kelompok, belajar memikul tanggung jawab, belajar mengatur diri, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan sesamanya.

4) Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung

pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan anggota dewasa muda kegiatan menarik merupakan unsur yang diperlukan dalam perkembangan kegiatan kepramukaan, karena menurut para

ahli dalam kegiatan kepramukaan aktivitas yang dilakukan sengaja dirancang sedemikian rupa agar menyenangkan, menghibur, mendidik dan bermanfaat. Masing-masing kegiatan dibagi dan dikelompokkan menurut usia sehingga tepat sasaran sesuai perkembangan jasmani dan rohani.

5) Kegiatan di alam terbuka

Kegiatan kepramukaan bukan bagian dari pendidikan formal (pendidikan sekolah) melainkan pendidikan informal. Dengan dilakukan di alam terbuka peserta didik akan lebih mengenal dan mencintai lingkungan, lebih bebas dalam berkreasi dan menghindari kebosanan.

6) Sistem tanda kecakapan

Sistem tanda kecakapan merupakan suatu cara atau tata cara untuk menandai dan mengakui kecakapan-kecakapan yang dimiliki si pemakai tanda-tanda. Tapi sebelum memakai tanda kecakapan peserta didik harus menjalani serangkaian ujian yang menjadi syarat kecakapan. Sistem tanda kecakapan dibagi atas Tanda Kecakapan Umum (TKU) dan Tanda Kecakapan Khusus (TKK). Tanda Kecakapan Khusus (TKK) adalah tanda yang menunjukkan kecakapan, keterampilan, kemahiran, ketangkasan atau keahlian Pramuka dalam bidang-bidang yang khusus atau tertentu.

7) Sistem satuan terpisah untuk putera dan untuk puteri

Sistem satuan terpisah dimaksudkan agar proses pendidikan bagi masing-masing peserta didik menjadi lebih intensif dan efektif, karena kegiatan untuk putra tidak sama dengan kegiatan untuk putri.

8) Kiasan Dasar

a) Arti kiasan golongan Siaga (S): kemudian segerakan kita memulai dengan perkembangan yang membutuhkan bantuan kesadaran yang tinggi dan penataan yang baik. Golongan siaga ada tiga tingkatan, yakni siaga mula, siaga bantu dan siaga tata.

b) Arti kiasan Penggalang (G): bangsa kita mencari ramuan atau bahan-bahan serta kemudian dirakit atau disusun dan akhirnya kita terapkan dalam pembangunan bangsa dan negara. Penggalang terdiri dari tiga tingkatan yaitu, penggalang ramu, penggalang rakit, dan penggalang terap.

c) Arti kiasan Penegak: dalam pembangunan kita memerlukan atau membutuhkan bantara-bantara atau ajudan, pengawas, kader pembangunan yang kuat, baik, terampil dan bermoral yang sanggup melaksanakan pembangunan. Penegak terdiri dari dua tingkatan yaitu, penegak bantara dan penegak laksana.

d) Untuk golongan Pandega, hanya terdiri satu tingkatan saja.

9) Sistem Among

Sistem among adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa tanpa paksaan dengan maksud untuk menumbuhkan rasa percaya diri (Bob Sunardi, 2006: 61-62).

2.1.2.18 Peraturan Baris Berbaris

Peraturan Baris Berbaris yang digunakan di lingkungan Pramuka ada dua macam yakni Baris berbaris menggunakan tongkat dan tanpa tongkat. Untuk baris berbaris menggunakan tongkat memiliki tata cara tersendiri di lingkungan

Pramuka. Adapun baris berbaris tanpa menggunakan tongkat mengikuti tata cara yang telah diatur dalam Peraturan Baris Berbaris milik TNI/POLRI.

a) Baris Berbaris

Baris Berbaris adalah suatu ujud latihan fisik, yang diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Maksud dan tujuan baris berbaris adalah menumbuhkan sikap jasmani yang tegap tangkas, rasa persatuan, sara disiplin dan tanggung jawab.

- 1) Yang dimaksud dengan menumbuhkan sikap jasmani yang tegap tangkas adalah mengarahkan pertumbuhan tubuh yang diperlukan oleh tugas pokok, sehingga secara jasmani dapat menjalankan tugas pokok tersebut dengan sempurna.
- 2) Yang dimaksud rasa persatuan adalah adanya rasa senasib sepenanggung serta ikatan yang sangat diperlukan dalam menjalankan tugas.
- 3) Yang dimaksud rasa disiplin adalah mengutamakan kepentingan tugas di atas kepentingan pribadi yang pada hakikatnya tidak lain dari pada keikhlasan penyisihan pilihan hati sendiri.
- 4) Yang dimaksud rasa tanggung jawab adalah keberanian untuk bertindak yang mengandung resiko terhadap dirinya, tetapi menguntungkan tugas atau sebaliknya tidak mudah melakukan tindakan-tindakan yang akan dapat merugikan.

b) Aba–Aba

Aba-aba adalah suatu perintah yang diberikan oleh seseorang Pemimpin kepada yang dipimpin untuk dilaksanakannya pada waktunya secara serentak atau beturut-turut.

- Macam Aba-aba

- 1) Aba-aba petunjuk
- 2) Aba-aba peringatan
- 3) Aba-aba pelaksanaan

- Cara Memberi Aba-aba

- 1) Waktu memberi aba-aba, pemberi aba-aba harus berdiri dalam sikap sempurna dan menghadap pasukan, terkecuali dalam keadaan yang tidak mengijinkan untuk melakukan itu.
- 2) Apabila aba-aba itu juga berlaku pada sipemberi aba-aba, maka pemberi aba-aba terikat pada tempat yang telah ditentukan untuknya dan tidak menghadap pasukan.
- 3) Pada taraf permulaan aba-aba yang ditunjukkan kepada pasukan yang sedang berjalan/berlari, aba-aba pelaksanaan gerakannya ditambah 1 (satu) langkah pada waktu berjalan, pada waktu berlari ditambah 3 (tiga) langkah.
- 4) Aba-aba diucapkan dengan suara nyaring-tegas dan bersemangat.
- 5) Aba-aba petunjuk dan peringatan pada waktu pengucapan hendaknya diberi antara.
- 6) Aba-aba pelaksanaan pada waktu pengucapan hendaknya dihentikan.
- 7) Antara aba-aba peringatan dan pelaksanaan hendaknya diperpanjang disesuaikan dengan besar kecilnya pasukan.

8) Bila pada suatu bagian aba-aba diperlukan pembetulan maka dilakukan perintah ulang.

c) Gerakan Perorangan–Gerakan Dasar

1) Sikap sempurna, 2) Itrirahat Aba-aba, 3) Meluruskan barisan, 4) Cara berhitung, 5) Perubahan arah (dalam keadaan berhenti), 6) Cara berkumpul, 7) Cara latihan memberi hormat, 8) Memulai dan menutup barisan, 9) Membuka/menutup barisan, 10) Maju-jalan, 11) Langkah biasa, 12) Langkah tegap, 13) Langkah perlahan, 14) Langkah ke samping, 15) Langkah ke belakang, 16) Langkah ke depan, 17) Langkah di waktu lari, 18) Langkah merdeka, 19) Ganti langkah (Pah Tim, 2015: 110-122).

Baris-berbaris merupakan suatu wujud fisik yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan tata cara hidup suatu organisasi masyarakat yang diarahkan kepada terbentuknya perwatakan tertentu. Dalam berbaris ini, para anggota pramuka dapat belajar tentang kedisiplinan, keteraturan, kekompakan, kerja sama tim, serta mempertebal rasa kebangsaan. Baris-berbaris dalam pramuka dapat dilakukan dengan memakai tongkat atau tanpa tongkat.

Dalam kegiatan ini, pemimpin barisan akan memberi perintah atau aba-aba. Ke mudian, para anggota barisan akan melaksanakan aba-aba itu secara serentak. Aba-aba ada tiga macam: (1) aba-aba petunjuk, (2) aba-aba peringatan, dan (3) aba-aba pelaksanaan.

2.1.2.19 Upacara di Perindukan Pramuka Siaga

Malam upacara di perindukan siaga meliputi:

- a) upacara pembukaan latihan
 - b) upacara penutupan latihan
 - c) upacara pelantikan
 - d) upacara kenaikan
 - e) upacara pemberian tanda kecakapan khusus
- a) Upacara pembukaan latihan perindukan siaga
 1. pemeriksaan kebersihan dan kerapian anggota
 2. memilih barung terbaik untuk menjadi petugas upacara
 3. barung terbaik menyiapkan perlengkapan upacara
 4. pemimpin upacara (sulung) mengumpulkan seluruh anggota siaga untuk membentuk lingkaran besar
 5. pemimpin upacara (sulung) menjemput pembina upacara
 6. a. pembina upacara (pembina siaga) dijemput pembina upacara, mengambil tempat di tengah lingkaran menghadap standar bendera dan pintu upacara
b. para pembantu siaga berada pada lingkaran upacara
 7. pemimpin upacara (sulung) mengambil bendera untuk dikibarkan
 8. pembina upacara (pembina siaga) membaca teks pancasila dan ditirukan oleh semua anggota
 9. pemimpin upacara (sulung) membaca dwi dharma dan diikuti oleh semua anggota perindukan
 10. pemimpin upacara (sulung) kembali ke barungnya

11. pembina upacara (pembina siaga) mengumumkan hal-hal yang perlu diketahui oleh anggota perindukan
12. pembina upacara (pembina siaga) memimpin doa yng diikuti oleh anggota perindukan
13. upacara selesai, dilanjutkan dengan kegiatan perindukan.
 - b) Upacara penutupan latihan perindukan siaga
 1. siaga terbaik menyiapkan perlengkapan upacara
 2. pemimpin barung (sulung) memanggil anggota perindukan untuk membentuk lingkaran besar mengelilingi stand bendera
 3. a. pembina upacara (sulung) memberi hormat pada bendera, kemudian membawahnya keluar dari tepat upacara (tanpa balik kanan)
b. para pembantu pembina siaga masuk ke lingkaran
c. pemimpin upacara (sulung) berada di dekat bendera berhadapan dengan pembina siaga
 4. a. pemimpin upacara (sulung) memberi hrmat pada bendera, kemudian membawahnya keluar dari tempat upacara (tanpa balik kanan)
b.pada waktu sang merah putih dibawa keluar, semua anggota perindukan memberikan penghormatan sampai bendera berada pada pintu upacara
c.sulung menggulung bendera dan ditempatkan pada tempatnya, kembali ke barungnya
 5. pengumuman dan pesan dari pembina siaga
 6. pembina siaga mengucapkan do'a dan diikuti anggota perindukan
 7. barisan bubar, anggota perindukan minta diri pada pembina siaga

c) Upacara pelantikan perindukan siaga

Upacara pelantikan calon siaga menjadi siaga adalah sebagai berikut:

1. calon siaga yang akan dilantik diantar oleh pemimpin barungnya
2. siaga yang sudah dilantik maju satu langkah
3. tanya jawab tentang syarat kecakapan umum siaga mula antara pembina siaga dan calon siaga
4. ucapan janji dwisatya dituntun pembina dengan memegang sang merah putih
5. menyematkan tanda-tanda diiringi nasihat pembina
6. penghormatan kepada siaga yang baru dilantik dilanjutkan pemberian selamat kemudian kembali ke tempat masing-masing
7. pembina siaga mengucapkan do'a diikuti anggota perindukan
8. pemimpin barung menjemput anggotanya yang telah dilantik
9. barisan dibubarkan
10. pelantikan sebaiknya diadakan pada hari latihan biasa dan dilaksanakan sesudah upacara pembukaaan latihan

d) Upacara kenaikan tingkat

Upacara kenaikan tingkat dari siaga mula ke siaga bantu atau dari siaga bantu ke siaga tata adalah sebagai berikut:

3. siaga yang akan naik tingkat mengambil tempat berhadapan dengan pembina siaga
4. tanya jawab tentang syarat kecakapan umum yang telah dipenuhi
5. pada ucapan janji dwisatya dengan cara seperti pada pelantikan anggota perindukan yang telah dilantik menghormat

6. pelepasan tanda kecakapan umum yang lama dan penyamatan tanda kecakapan umum yang baru, disertai nasihat pembina
 7. penghormatan pada siaga yang baru naik tingkat dilanjutkan pemberian selamat, dipimpin oleh pemimpin barung utama (sulung)
 8. siaga yang naik tingkat kembali ke barungnya
 9. pembina siaga mengucapkan do'a diikuti anggota perindukan
 10. barisan dibubarkan diteruskan dengan kegiatan acara latihan
- e) Upacara pemberian tanda kecakapan

Upacara pemberian tanda kecakapan khusus kepada siaga yang telah memenuhi syarat dilakukan dalam rangkaian upacara pembukaan latihan adalah sebagai berikut:

1. Siaga yang akan menerima tanda kecakapan khusus mengambil tempat berhadapan dengan pembina siaga
2. Tanya jawab tentang syarat kecakapan umum antara pembina dengan siaga yang menerima tanda kecakapan khusus
3. Penyamatan tanda kecakapan khusus oleh pembina diiringi nasehat secukupnya dan pemberian surat keterangan
4. Pembina siaga mengucapkan do'a diikuti anggota perindukan
5. Anggota perindukan memberi ucapan selamat, kemudian kembali ke barungannya masing-masing diteruskan dengan acara latihan (Dani dan Anwar, 2015: 143-150).

2.1.2.20 Upacara di Satuan Pramuka Penggalang

Macam-macam upacara di satuan pasukan penggalang

1. upacara pembukaan latihan
 - a. pemeriksaan kebersihan dan kerapian anggota regu oleh ketua regu
 - b. masing-masing ketua regu memeriksa kebersihan dan kerapian anggota regunya, termasuk absensi regu dan iuran regu
 - c. regu petugas menyiapkan perlengkapan upacara
 - d. regu terbaik latihan sebelumnya bertugas menyiapkan dan melaksanakan upacara
 - e. pemimpin regu utama (pratama) memanggil anggota pasukan dengan membentuk barisan angkare
 - f. bentuk upacara dan tata letak petugas dan pembina upacara
 - g. pratama mengecek persiapan dan petugas upacara, jika sudah siap pratama menjemput pembina penggalang
 - h. pembina upacara (pembina penggalang) memasuki tempat upacara menghadap pasukan, para pembantu pembina berada di belakang pembina upacara dalam bentuk bersaf
 - i. pratama memimpin penghormatan dan laporan kepada pembina upacara, menyerahkan kegiatan upacara pada pembina, kemudian kembali ke regunya
 - j. pengibaran sang merah putih oleh petugas, petugas membawa bendera merah putih untuk dikibarkan
 - k. pembina upacara (pembina penggalang) membaca Pancasila ditirukan anggota pasukan

- l. pembacaan dasa dharma petugas pembaca dasa dharma maju satu langkah untuk mengucapkan dasa dharma pramuka
- m. kata pengantar upacara oleh pembina penggalang tentang tema latihan dan sebagainya
- n. pembina upacara memimpin do'a menurut agama dan kepercayaannya masing-masing
- o. pasukan diserahkan kepada pratama untuk melanjutkan acara
- p. pratama memimpin penghormatan pada pembina upacara (pembina penggalang) penghormatan dilakukan dengan aba-aba "Kepada Pembina Upacara, hormat grak", setelah pembina melakukan penghormatan, pratama memberi aba-aba "Tegak, grak"
- q. 1) pembina upacara bisa meninggalkan tempat upacara
 - i. pratama membubarkan barisan, terus siap mengikuti kegiatan latihan
2. Upacara penutupan latihan
 - a. Kerapian setiap anggota
 - b. Pratama memanggil anggota pasukan untuk membentuk informasi angkare menghadap tiang bendera
 - c. Pembina penggalang dijemput pratama kemudian mengambil tempat dihadapan pasukan diikuti oleh para pembantu pembina
 - d. Sesudah memimpin penghormatan pratama menyerahkan pasukan kepada pembina upacara, kemudian kembali ke regunya
 - e. Petugas bendera menurunkan sang merah putih untuk disimpan, pembina upacara memimpin penghormatan

- f. Pengumuman tentang regu petugas upacara untuk latihan yang akan datang, dilanjutkan penyerahan pasukan kepada pratama
 - g. Pembina memimpin do'a
 - h. 1) pratama maju satu langkah lalu memimpin penghormatan pasukan kepada pembina penggalang kemudian membubarkan barisan
2) Pembina penggalang mengucapkan terima kasih kepada para pembantunya terus bubar
3. Upacara pelantikan calon penggalang menjadi penggalang
 - a. setelah acara berdo'a calon penggalang yang akan dilantik diantar oleh pemimpin regunya ke hadapan pembina penggalang kemudian pengantar kembali ke regunya
 - b. penggalang yang sudah dilantik maju satu langkah
 - c. tanya jawab tentang syarat kecakapan khusus antara pembina dan calon yang akan dilantik
 - d. calon yang akan dilantik berdo'a diikuti anggota pasukan dipimpin oleh pembina
 - e. sang merah putih dibawah petugas ke sebelah kanan depan dari pembina penggalang
 - f. waktu sang merah putih masuk ke tempat upacara, anggota pasukan menghormat dipimpin oleh pratama
 - g. 1) calon secara suka rela mengucapkan janji Trisatya dengan tangan kanannya memegang ujung sang merah putih ditempatkan di dada kiri tepat dengan jantungnya

- 2) pada waktu ucapan janji anggota pasukan menghormat dipimpin oleh pratama
- h. penyematan tanda-tanda disertai nasihat dari pembina penggalang
- i. pratama maju satu langkah lalu memimpin penghormatan kepada penggalang yang baru dilantik, diteruskan pemberian upacara selamat dari anggota pasukan
- j. pemimpin regu menjemput anggotanya yang baru dilantik
- k. pembina menyerahkan pasukan kepada pratama untuk meneruskan secara latihan
- l. pratama memimpin penghormatan pasukan kepada pembina penggalang
4. Upacara kenaikan tingkat dari penggalang ramu ke penggalang rakit atau dari penggalang rakit ke penggalang terap
 - a. dilakukan serangkaian dengan upacara pembukaan latihan
 - b. penggalang yang akan naik tingkat mengambil tempat berhadapan dengan pembina
 - c. penggalang rakit dan atau penggalang terap maju satu langkah
 - d. tanya jawab tentang syarat kecakapan khusus yang telah diselesaikan, antara pembina dan penggalang yang akan naik tingkat
 - e. petugas bendera membawa sang merah putih ke sebelah kanan depan pembina penggalang
 - f. 1) penggalang yang akan naik tingkat mengulang ucapan janji Trisatya dituntun pembina penggalang
2) pada waktu Trisatya diucapkan anggota pasukan memberi hormat dipimpin pratama atau petugas

- g. penglepasan tanda kecakapan umum lama dan penyematan tanda kecakapan baru
 - h. penghormatan pasukan kepada yang baru naik tingkat dipimpin pratama atau petugas dilanjutkan pemberian selamat dari anggota pasukan, kemudian kembali ketempat masing-masing termasuk penggalang yang naik tingkat
 - i. pembina penggalang memimpin do'a sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing
 - j. pembina upacara (pembina penggalang) menyerahkan pasukan kepada pratama untuk meneruskan acara latihan
 - k. pratama maju satu langkah lalu memimpin penghormatan kepada pembina upacara (pembina penggalang) kemudian membubarkan barisan
5. Upacara pemberian tanda kecakapan khusus
- a. Penggalang yang akan menerima tanda kecakapan khusus mengambil tempat berhadapan dengan pembina upacara (pembina penggalang)
 - b. Para penggalang yang telah memiliki tanda kecakapan khusus maju satu langkah
 - c. Tanya jawab tentang syarat-syarat kecakapan khusus yang telah dipenuhi antara pembina dengan penggalang yang akan menerima tanda itu
 - d. Penyematan tanda kecakapan khusus oleh pembina upacara (pembina penggalang) disertai nasihat seperlunya dan pemberian surat keterangan
 - e. Pratama atau petugas memimpin penghormatan kepada penggalang yang menerima tanda kecakapan khusus, dilanjutkan dengan pemberian selamat oleh anggota pasukan, kemudian semua kembali ke tempat

- f. Pembina upacara (pembina penggalang) menyerahkan pasukan kepada pratama untuk meneruskan acara
- g. 1) pertama maju satu langkah lalu memimpin penghormatan kepada pembina upacara
 - 2) Pembina upacara mengucapkan terima kasih kepada para pembantunya dilanjutkan dengan acara latihan
 - 3) Pratama membubarkan barisan
- 6. Upacara pindah ke golongan penegak
 - a. Dilaksanakan dalam rangka upacara pembukaan latihan pasukan penggalang dan upacara pembukaan latihan ambalan penegak
 - b. Penggalang yang akan pindah golongan mengambil tempat berhadapan dengan pembina upacara (pembina penggalang)
 - c. Nasihat dan penjelasan pembina upacara (pembina penggalang) bahwa kepindahannya bukan kerana kecakapannya, melaikan kerana usia dan perkembangan jiwanya
 - d. Penggalang yang akan pindah golongan minta diri kepada anggota pasukannya
 - e. Pembina upacara (pembina penggalang) mengantar penggalang yang bersangkutan ke Ambalan penegak
 - f. Serah terimah anggota antara pembina penggalang dan pembina penegak
 - g. Pembina penggalang kembali ke pasukan untuk melanjutkan acara latihannya
 - h. Acara penerimaan di ambalan disesuaikan dengan adat yang berlaku ambalan itu
 - i. Anggota baru diserahkan kepada sangga yang akan menerimanya

- j. Pembina penegak menyerahkan kembali ambalan kepada pratama untuk meneruskan acara latihannya (Dani ada Anwar, 2015: 153-164).

2.1.2.21 Indikator Variabel Ekstrakurikuler Pramuka

Indikator ini dikembangkan dari teori Ario Arif Ardiansyah (2015: 62) indikator ini yaitu:

- a. Turut serta dalam ekstrakurikuler pramuka
- b. Siswa menunjukkan tanda keimanan dan ketakwaan serta keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- c. Mampu mengisi kemerdekaan sebagai manusia yang berjiwa Pancasila
- d. Siswa mampu meningkatkan kedisiplinan, kepedulian, dan kemandirian
- e. Siswa dapat mengamalkan nilai-nilai pramuka

2.1.3 Karakter Siswa

2.1.3.1 Karakter

Menurut Lickona (1992: 22) dalam bukunya Agus Wibowo (2011: 32), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Suyanto (2010) di dalam bukunya Agus Wibowo (2011: 33) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Berbeda dengan Suyanto, Musfiroh (2008) dalam buku Agus Wibowo (2011: 33-34) memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Kemendiknas (2010) dalam bukunya Agus Wibowo (2011: 35), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dari berbagai definisi diatas terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati.

2.1.3.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Kata “*character*” berasal dari kata Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau mental. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 63-64).

Megawangi (2004: 95) dalam buku Kesuma, (2011: 5) Pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan.” Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar (2010: 1) dalam buku Kesuma, (2011: 5): “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”

2.1.3.3 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh jadi disebabkan kerana alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sederhananya.

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut: 1) kesadaran, 2) kejujuran, 3) keikhlasan, 4) kesederhanaan, 5) kemandirian, 6) kepedulian, 7) kebebasan dalam bertindak, 8) kecermatanketelitian, 9) komitmen (Mulyasa, 2014: 10-12).

2.1.3.4 Momen-momen Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Peristiwa-peristiwa pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pengemangan kultur sekolah. Momen-momen dalam dunia pendidikan menjadi *locus educationis* pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.

- 1) momen pengembangan diri
- 2) momen perayaan dan kekeluargaan (*caring, celebration, and humor*)
- 3) apresiasi dan pengakuan akan prestasi orang lain (*appreciation and recognition*)
- 4) masa orientasi sekolah(mos)
- 5) pemilihan para pengurus osis, dewan kelas, presidium
- 6) kebijakan pendidikan (*educational policy*)
- 7) kolegialitas antarguru (*teacher collegiality*)
- 8) pengembangan profesional guru (*teacher professional development*)
- 9) merawat tradisi sekolah
- 10) asosiasi guru orang tua (*parent teachers association*) (Koesoema, 2012: 135–141).

2.1.3.5 Ciri-ciri Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Pendidikan karakter berbasis kelas merupakan *locus educationis* utama bagi praksis pendidikan karakter di sekolah. Ranah instruksional dan non-instruksional merupakan desain praksis pendidikan karakter melalui momen belajar dan mengajar di dalam kelas dan di luar kelas di mana terjadi komunikasi antara guru dan siswa, antarsiswa, dan komunitas kelas dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Pada pendidikan karakter berbasis kelas tersebut, ada beberapa ciri-ciri

yang menjadi cara bertindak dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas.

- 1) guru sebagai fasilitator pembelajaran
- 2) guru sebagai motivator pembelajaran
- 3) guru sebagai desainer program
- 4) guru sebagai pembimbing dan sumber keteladanan
- 5) isi kurikulum menjadi sumber bagi pembentukan karakter
- 6) metode pengajaran dialog bukan monolog
- 7) mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama (*collaborative learning*)
- 8) partisipasi komunitas kelas dalam pembelajaran
- 9) penciptaan kelas sebagai komunitas moral
- 10) penegakan disiplin moral
- 11) penciptaan lingkungan kelas yang demokratis
- 12) membangun sebuah rasa”tanggung jawab bagi pembentukan diri”
- 13) pengelolaan konflik moral melalui pelajaran
- 14) solusi konflik secara adil dan tanpa kekerasan (Koesoema, 2012: 116–122).

2.1.3.6 Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan (Mulyasa, 2014: 3).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan

mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 41-42).

2.1.3.7 Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran dan pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 43).

2.1.3.8 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, bermoral, bertoleransi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun

perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradapan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 43).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan saerta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan pengaruh pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas (Mulyasa, 2014: 9)

Pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu nilai dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak (Kesuma, 2011: 9).

2.1.3.9 Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pembelajaran, 5) pengarahan, dan 6) keteladanan.

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan (Mulyasa, 2014: 9-10).

2.1.3.10 Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja Keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat /komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang

diperkuat dengan beberapa nilai yang diperoleh dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat beberapa antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 47-48).

2.1.3.11 Indikator Pendidikan Karakter

Indikator pendidikan karakter sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

1) **Religius;**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Indikator Sekolah;

- a) merayakan hari-hari besar keagamaan.
- b) memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Indikator Kelas;

- a) berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran.
- b) memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

2) Jujur;

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Indikator Sekolah;

- a) menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- b) transparansi laporan keuangan dan penelian sekolah secara berkala.
- c) menyediakan kantin kejujuran.
- d) menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- e) larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

Indikator Kelas;

- a) menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- b) tempat pengumuman barang temuan atau hilang.
- c) transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala.
- d) larangan menyontek.

3) Toleransi;

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Indikator Sekolah;

- a) menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.
- b) memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

Indikator Kelas;

- a) memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.
- b) memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
- c) bekerja dalam kelompok yang berbeda.

4) Disiplin;

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Indikator Sekolah;

- a) membiasakan hadir memiliki catatan kehadiran.
- b) memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.
- c) memiliki tata tertib sekolah.
- d) membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.
- e) menegakan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

Indikator Kelas;

- a) membiasakan hadir tepat waktu.
- b) membiasakan mematuhi aturan.
- c) menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya.
- d) penyimpanan dan pengekuaan alat dan bahan (sesuai program studi keahlian).

5) Kerja Keras;

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Indikator Sekolah;

- a) menciptakan suasana kompetensi yang sehat.
- b) menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras.
- c) memiliki panjangan tentang slogan atau motto tentang kerja.

Indikator Kelas;

- a) menciptakan suasana kompetisi yang sehat.
- b) menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.
- c) menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja.
- d) memiliki pajagan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.
- 6) Kreatif;

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Indikator Sekoah;

- a) menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.

Indikator Kelas;

- a) menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif.
- b) pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun mondifikasi.

- 7) Mandiri;

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Indikator Sekolah;

- a) menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.

Indikator Kelas;

- a) menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

8) Demokratis;

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Indikator Sekolah;

- a) melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan.
- b) menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan.
- c) pemilihan pengurusan osis secara terbuka.

Indikator Kelas

- a) mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.
- b) pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.
- c) seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.
- d) mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

9) Rasa Ingin Tau;

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

Indikator Kelas;

- a) menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.

- b) memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Indikator Kelas;

- a) menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.
- b) eksplorasi lingkungan secara terprogram.
- c) tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).

10) Semangat Kebangsaan;

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Indikator Sekolah;

- a) melakukan upacara rutin sekolah.
- b) melakukan upacara hari-hari besar nasional.
- c) menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.
- d) memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.
- e) mengikuti lomba pada hari besar nasional.

Indikator Kelas;

- a) bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.
- b) mendiskusikan hari-hari besar nasional.

11) Cinta Tanah Air;

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Indikator Sekolah;

- a) menggunakan produk buatan dalam negeri.
- b) menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.
- c) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Indikator Kelas;

- a) memajang: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia.
- b) menggunakan produk buatan dalam negeri.

12) Menghargai Prestasi;

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

Indikator Sekolah;

- a) memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah.
- b) memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

Indikator Kelas;

- a) memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.
- b) memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.
- c) menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

13) Bersahabat/Komunikatif;

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Indikator Sekolah;

- a) suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah.
- b) berkomunikasi dengan bahasa yang santun.
- c) saling menghargai dan saling menjaga kehormatan.
- d) pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.

Indikator Kelas;

- a) pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik.
- b) pembelajaran yang dialogis.
- c) guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.
- d) dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.

14) Cinta Damai;

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Indikator Sekolah;

- a) menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis.
- b) membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
- c) membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender.
- d) perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang.

Indikator Kelas;

- a) menciptakan suasana kelas yang damai.
- b) membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
- c) pembelajaran yang tidak bias gender.
- d) kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

15) Gemar Membaca;

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.

Indikator kelas;

- a) program wajib baca.
- b) frekuensi kunjungan perpustakaan.
- c) menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.

Indikator Kelas;

- a) daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik.
- b) frekuensi kunjungan perpustakaan.
- c) saling tukar bacaan
- d) pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.

16) Peduli Lingkungan;

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Indikator Sekolah;

- a) pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- b) tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- c) menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- d) pembiasaan hemat energi.
- e) membuat biopori di area sekolah.
- f) pembangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.

- g) melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- h) penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- i) penanganan limbah hasil praktik (smk).
- j) menyediakan peralatan kebersihan.
- k) membuat tandon penyimpanan air.
- l) memprogramkan cinta bersih lingkungan.

Indikator Kelas;

- a) memelihara lingkungan kelas.
- b) tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
- c) pembiasaan hemat energi.
- d) memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (smk).

17) Peduli Sosial;

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Indikator Sekolah;

- a) memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.
- b) melakukan aksi sosial.
- c) menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Indikator Kelas;

- a) rempati kepada sesama teman kelas.
- b) melakukan aksi sosial.
- c) membangun kerukunan warga kelas.

18) Tanggung Jawab;

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator Sekolah;

- a) membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
- b) melakukan tugas tanpa disuruh.
- c) menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
- d) menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Indikator Kelas;

- a) pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- b) peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- c) mengajukan usul pemecahan masalah (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 133-142).

2.1.3.5 Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia pernah terjadi bahwa pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal pendidikan dasar dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Budi Pekerti pada tahun 1960-an. Eksplisitasi pendidikan Budi Pekerti yang diajarkan dalam sebuah mata pelajaran merefleksikan prioritas penting pendidikan nilai bagi setiap siswa. Ada masa di mana pendidikan karakter tampil dalam penggolongan kelompok mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan watak, seperti: pelajaran agama,

seni, sastra, olahraga. Dengan masuknya model pengelompokan mata pelajaran ini, pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti yang secara eksplisit diajarkan dalam wujud mata pelajaran khusus pelan-pelan menghilang dari sekolah dan tergantikan dengan pengelompokan mata pelajaran ini.

Pada masa Orde Baru, pendidikan karakter diwujudkan secara eksplisit melalui program pendidikan sistematis, seperti tampak dalam kegiatan resmi penataran Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4) yang terkenal dengan 36 butir-butir P4. Penataan P4 juga merupakan kewajiban bagi setiap insan pendidikan mulai dari pendidikan di tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Orde Baru juga melahirkan mata pelajaran yang secara eksplisit menunjukkan dimensi pembelajaran moral khas bangsa Indonesia dalam mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Pendidikan Moral Pancasila mencoba mendiseminasikan dan menanamkan dalam diri anak didik sebagai warga bangsa, dasar yang menjadi pembentukan bangsa ini, yaitu Pancasila. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjadi dasar berdirinya negara ini. Oleh karena itu, wajar bila setiap warga negara wajib memahami dasar-dasar penting bagi kehidupan bersama ini melalui pendidikan kewarganegaraan melalui mata pelajaran PMP.

Ketika Orde Baru berakhir, pembelajaran PMP yang menjadi *trade mark* pemerintahan Orde Baru terhadap dunia pendidikan dihapuskan dan digantikan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penggantian nama, meskipun isinya hampir sama ini, dilakukan karena dalam praktiknya PMP cenderung menjadi sekedar pengajaran. Dan bahkan dalam proses pengajaran menjadi terlalu

ekstrem sehingga menjadi indoktrinasi. Perubahan dari PMP menjadi Pendidikan Kewarganegaraan mengubah haluan pembelajaran karakter menuju keutamaan sebagai warga negara, dimana Pancasila tidak lagi jadi utama, melainkan lebih pada bagaimana negara mempersiapkan warga negara yang baik, aktif dan bertanggung jawab melalui pendidikan.

Meskipun definisi dan praksis pendidikan karakter bisa berbeda-beda, dari pemaparan sekilas tampak jelas bahwa pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting yang pasang surut keluar masuk dalam kurikulum pendidikan nasional kita, baik secara eksplisit maupun implisit. Merupakan sebuah kenyataan dalam sejarah kurikulum kita, baik disadari atau tidak, bahwa program pendidikan nasional selalu menyertakan pentingnya pendidikan karakter dalam setiap kebijakannya (Koesoema, 2014: 2-4).

2.1.3.12 Komunikasi Orang Tua dan Guru dalam Membangun Karakter

Komunikasi antara sekolah (kepala sekolah) dengan orang tua/wali merupakan salah satu realisasi dari akuntabilitas sekolah. Salah satu cara untuk memastikan bahwa kita sebagai guru bisa berkomunikasi secara efektif dengan orang tua adalah dengan menggunakan formulir dan catatan yang dikirim ke rumah secara berkala untuk memberikan kesempatan kepada orang tua memantau sekaligus melaporkan perkembangan anak mereka di sekolah. Contoh-contoh formulir dan catatan mungkin mencakup:

- a) pemberitahuan tugas yang belum selesai
- b) catatan tentang perbuatan baik yang dilakukan anak
- c) buku catatan setiap kali guru berkomunikasi dengan orang tua

- d) kelas *newsletter*
- e) surat untuk meminta orang tua datang dan membantu di dalam kelas (Mulyasa, 2014: 161-162).

2.1.3.13 Indikator Variabel Karakter Siswa

Indikator ini dikembangkan dari teori Agus Wibowo (2011) indikator ini yaitu:

- a. Merayakan hari-hari besar keagamaan dan selalu berdo'a saat melakukan sesuatu
- b. Selalu mengucapkan salam, tolong dan meminta izin melakukan sesuatu
- c. Transparansi atau jujur mengenai keuangan
- d. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat di percaya dalam perkataan dan pekerjaan
- e. Bekerja sama dan adil dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah
- f. Menerima pendapat serta membantu teman yang berbeda agama, suku, dan etnis
- g. Membiasakan hadir tepat waktu dan mematuhi peraturan
- h. Mengerjakan tugas tepat waktu dan Memberi keterangan saat tidak hadir
- i. Saat berusaha tidak tergoda untuk melakukan hal negatif
- j. Mengerjakan soal dengan runtut, rapi dan teliti
- k. Membuat karya baru di kelompok, berkreasi serta mengeluarkan ide-ide baru
- l. Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya dan tepat waktu

- m. Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas dan membantu teman melaksanakan kegiatan
- n. Memberi kesempatan kepada teman yang memimpin
- o. Bertanya tentang materi dan langkah kegiatan
- p. Bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang kurang dipahami serta yang diketahui
- q. Menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan serta kerja sama antara suku dan budaya
- r. Turut dalam upacara peringatan hari pahlawan dan upacara adat serta menyanyikan lagu nasional
- s. Turut dalam upacara peringatan hari pahlawan dan mengagumi budaya, seni dan peran hutan Indonesia
- t. Rajin belajar untuk prestasi tinggi, berlatih keras untuk menjadi pemenang serta menghargai potensi diri
- u. Berkerja sama dalam kelompok serta mendengarkan pendapat orang lain
- v. Aktif dalam kegiatan organisasi serta berbicara dengan guru serta warga sekolah lainnya
- w. Mendamaikan teman yang sedang berselisih serta menjaga keamanan regu
- x. Berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman serta menjaga teman dari perbuatan jahil yang merusak
- y. Membaca buku-buku cerita, novel, cerita pendek serta tentang budaya, sosial dan teknologi
- z. Membersihkan lingkungan sekolah, tempat sampah

- aa. Kerja bakti dan memperindah sekolah
- bb. Menghormati petugas sekolah dan membantu teman
- cc. Mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawab dan berani mengaku kesalahan

2.1.4 Motivasi Belajar

2.1.4.1 Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengar musik, makan pecel, makan coklat dan lain-lain; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berkebutuhan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk menggapai kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita meneliti pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan

tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi intrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, dan (5) kesediaan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) respons siswa, (4) kesempatan peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (Hamzah, 2015: 3-9).

2.1.4.2 Pengertian Motivasi

Menurut Donald dalam buku Sardiman (2014: 73-74), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mewakili terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", efeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini seberannya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar. Pengertian motivasi hingga kini masih terus diperdebatkan oleh para pakar psikologi. Kebanyakan pakar psikologi menggunakan kata motivasi dengan mengaitkan belajar untuk menggambarkan proses yang dapat: (a) memunculkan dan mendorong perilaku, (b) memberikan arah atau tujuan perilaku, (c) memberikan peluang terhadap perilaku yang sama, dan (d) mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu.

Para pakar psikologi telah mengorganisir dan menyederhanakan pengetahuan yang di peroleh penelitian berkenaan dengan motivasi peserta didik, dan pendidikan telah memperoleh beberapa saran praktis tentang kohevesitas dan konsistensi penggunaan motivasi di dalam pelajaran namun pengetahuan tentang motivasi itu kadang-kadang saling bertentangan. Alhasil sebagian pendidikan ada yang mendasarkan kepada apa yang secara tradisional digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, seperti: intuisi, akal sehat, dan coba-coba (*trial and error*) (Rifa'i dan Anni, 2011: 157-158).

2.1.4.3 Jenis dan Sumber Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi *motivasi intrinsik* dan *motivasi ekstrinsik*. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.

Motivasi intrinsik dalam realitasnya lebih memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi karena faktor ekstrinsik dapat saja justru mengakibatkan daya motivasi individu berkurang ketika faktor ekstrinsik tersebut mengecewakan seorang individu (Siregar dan Nara, 2015: 50).

2.1.4.4 Kebutuhan Dan Teori Tentang Motivasi

Memberikan motivasi kepada seseorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Seperti telah diterangkan di muka bahwa seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa motivasi, akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karna adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan.

Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh Nasution, dalam buku Sardiman (2014: 78-80) manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan yaitu :

- 1) kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas
- 2) kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
- 3) kebutuhan untuk mencapai hasil
- 4) kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Sardiman (2014: 80-83) Relevan dengan soal kebutuhan itu maka timbullah teori tentang motivasi. Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada di kalangan para psikologi. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan soalkebutuhan yaitu:

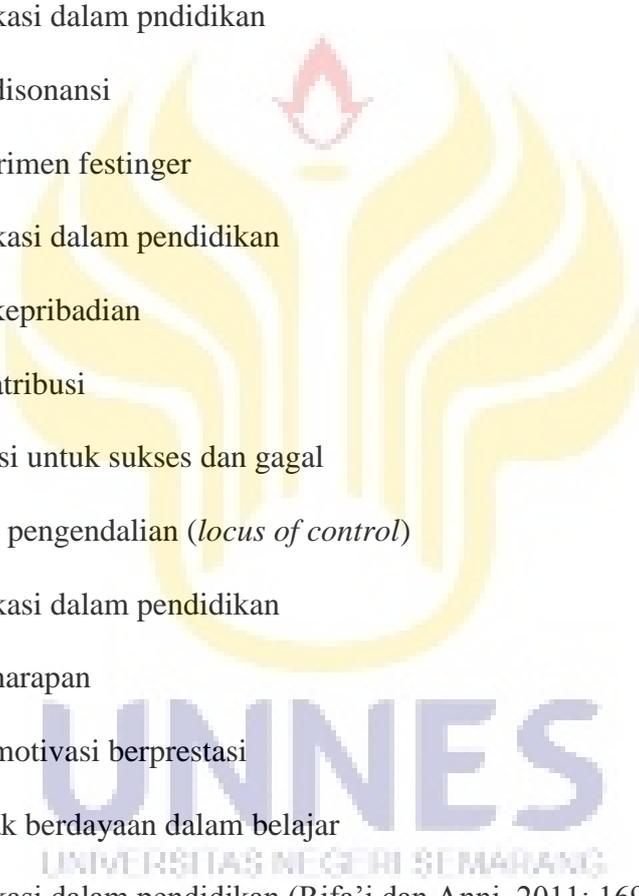
- a) kebutuhan *fisiologis*
- b) kebutuhan akan *keamanan (security)*
- c) kebutuhan akan *cinta dan kasih*
- d) kebutuhan untuk *mewujudkan* diri sendiri

Di samping itu ada teori-teori lain yang perlu diketahui:

- 1) teori insting
- 2) teori fisiologis
- 3) teori psikoanalitik

Banyak teori tentang motivasi peserta didik. Berikut disajikan tentang teori-teori kontemporer tentang motivasi yang menjelaskan alasan-alasan tentang mengapa anak melakukan sesuatu. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan penggunaan insentif belajar dan strategi meningkatkan motivasi peserta didik.

- 1) teori belajar behaviorial

- 
- a. hadiah dan penguatan
 - b. menetapkan nilai penguatan
 - 2) teori kebutuhan manusia
 - a. hirarki kebutuhan dari maslow
 - b. aktualisasi diri
 - c. implikasi dalam pendidikan
 - 3) teori disonansi
 - a. eksperimen festinger
 - b. implikasi dalam pendidikan
 - 4) teori kepribadian
 - 5) teori atribusi
 - a. atribusi untuk sukses dan gagal
 - b. lokasi pengendalian (*locus of control*)
 - c. implikasi dalam pendidikan
 - 6) teori harapan
 - 7) teori motivasi berprestasi
 - a. ketidak berdayaan dalam belajar
 - b. implikasi dalam pendidikan (Rifa'i dan Anni, 2011: 169-186).

2.1.4.5 Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Ada tiga fungsi motivasi:

1. mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

2. menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan (Sardiman, 2014: 84-85).

2.1.4.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam buku Belajar dan Pembelajaran, Imron (1996) dalam buku Siregar dan Nara (2015: 53-54) mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a) cita-cita/aspirasi pembelajaran
- b) kemampuan pembelajaran
- c) kondisi pembelajaran
- d) kondisi lingkungan pembelajaran
- e) unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran
- f) upaya guru dalam membelajarkan pembelajaran

2.1.4.7 Faktor-faktor Lingkungan dengan Motivasi

Perbuatan atau perilaku individu manusia ditentukan oleh faktor-faktor di dalam diri, yaitu faktor pribadi, dan faktor lingkungan individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya motif untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan.

Motif Intrinsik dan Ekstrinsik perbuatan individu muncul karena motif yang asli yang telah dibentuk oleh pengaruh faktor lingkungan. Namun demikian, masih dijumpai perbuatan individu yang benar-benar didasari oleh suatu dorongan yang tidak diketahui secara jelas, tetapi bukan karna *insting*, artinya bersumber pada suatu motif yang tidak dipengaruhi dari lingkungan itu. Perilaku yang disebabkan oleh motif semacam itu muncul tanpa perlu adanya ganjaran atas perbuatan, dan tidak perlu hukuman untuk tidak melakukannya. Motif yang demikian biasanya disebut motif instrinsik. Sebaliknya, ada pula perilaku individu yang hanya muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku itu, seakan-akan dari luar (ganjaran atau hukuman). Motif semacam itu disebut motif ekstrinsik (Hamzah, 2015: 33).

2.1.4.8 Macam-macam Motivasi

Motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1. motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - a. motif-motif bawaan
 - b. motif-motif yang dipelajari

2. jenis motivasi menurut pembagian dari woodworh dan marquis
 - a. motif atau kebutuhan organis
 - b. motif-motif darurat
 - c. motif-motif objektif
3. motivasi jasmaniah dan rohaniah
 - a. momen timbulnya alasan
 - b. momen pilih
 - c. momen putusan
 - d. momen terbentuknya kemauan
4. motivasi intrinsik dan ekstrinsik
 - a. motivasi intrinsik
 - b. motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2014: 86-91).

2.1.4.9 Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian.

3. Saingan/kompetis

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.

4. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu motivasi yang cukup penting.

5. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajar, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat lagi belajar.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian.

8. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, dan maksud untuk belajar.

10. Minat

Mengeni minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau

- c. memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d. menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

11. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting (Sardiman, 2014: 92-95).

2.1.4.10 Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Hamza, 2015: 23).

2.1.4.11 Peran Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain

dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguatan belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.

1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaiknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar (Hamza, 2015: 27-29).

2.1.4.12 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Setidaknya terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik. Keenam faktor yang dimaksud yaitu:

1. Sikap, b) kebutuhan, c) rangsangan, d) afeksi, e) kompetensi dan d) penguatan (Rifa'i dan Anni, 2011: 162).

2.1.4.13 Upaya-upaya Memotivasi dalam Belajar

Upaya-upaya Memotivasi dalam Belajar keyataanya, motivasi dalam belajar kadang kala naik begitu pesat tetapi juga kadang turun secara drastis. Ali Imron (1996) mengemukakan empat upaya yang dapat dilakukan oleh guru guna meningkatkan motivasi belajar pembelajaran. Empat cara tersebut adalah sebagai berikut.

- a. mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar
- b. mengoptimalkan unsur-unsur dinamis belajar
- c. mengoptimalkan pemanfaatan upaya guru dalam membelajarkan pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi
- d. mengembangkan aspirasi dalam belajar

Optimalisasi pengalaman maupun kemampuan pembelajar juga perlu dilakukan untuk memotivasi pembelajar. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a) biarkan pembelajar menangkap sesuai kemampuan dan pengalamannya
- b) kaitkan pengalaman belajar saat ini dengan pengalaman masa lalu dan kemampuan si pembelajar

- c) lakukan penggalian pengalaman dan kemampuan yang dimiliki pembelajar misalnya melalui tes lisan atau tertulis, dan
- d) beri kesempatan pembelajar untuk membandingkan apa yang sekarang dipelajari dengan kemampuan dan pengalaman yang telah dimilikinya.

Cita-cita dan aspirasi juga penting dikembangkan sebagai upaya dalam memotivasi belajar si pembelajar. Setidaknya dapat tiga langkah yang perlu dilakukan, yaitu seperti berikut ini.

- a. kenali aspirasi dan cita-cita si pembelajar
- b. komunikasikan hasil pengenalan tersebut kepada pembelajar dan orang tuanya. Buatlah program-program yang dapat mengembangkan cita-cita dan aspirasi (Siregar dan Nara, 2015: 55-56).

Rafa'i dan Anna (2011: 186-187) pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik sebanyak mungkin. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik antara lain:

1. Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat peserta didik adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka.

2. Mendorong rasa ingin tahu

Pendidik yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran.

3. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi instrinsik untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik, dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

4. Membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri, dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain. Oleh karena itu pendidik hendaknya mendorong dan membantu peserta didik agar merumuskan dan mencapai tujuan belajarnya sendiri. Cara lain yang dapat dilakukan adalah, apabila pendidik yang merumuskan tujuan pembelajaran, maka sampaikan tujuan pembelajaran itu kepada peserta didik agar mereka merasa memiliki tujuan pembelajaran tersebut.

2.1.4.14 Indikator Variabel Karakter Siswa

Indikator ini dikembangkan dari teori Siti Tsaniyatul Hidayah (2012: 66-70) dan Pekik Wicaksono (2012: 107-109) indikator ini yaitu:

- Motivasi Internal
 - Adanya hasrat dan keinginan berhasil
 - Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
 - Adanya harapan dan cita-cita
- Motivasi Eksternal
 - Penghargaan dalam belajar
 - Adanya kegiatan menarik dalam belajar
 - Adanya lingkungan belajar yang kondusif
 - Durasi kegiatan
 - Persistensi pada tujuan kegiatan

2.2 Kajian Empiris

Bukti empiris yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain: Pertama penelitian dilakukan oleh Irwanto, Oksiana Jatningsih Nomor 1 Volume 3 (2013) tentang “*Peranan Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 1 Sugio Kabupaten Lamongan*” dengan hasil penelitian sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kedisiplinan siswa, dan membandingkan kedisiplinan siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan komparatif. Berdasarkan analisis data yang dilakukan hasilnya sebagai berikut, (1) bentuk-bentuk kegiatan pramuka yang paling dapat membentuk kedisiplinan siswa yaitu, Peraturan Bars-Berberis (PBB) dengan skor 287, upacara dengan skor 286, perkemahan dengan skor 283, pembentukan kedisiplinan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga melalui materi (teori dan praktik) dan peraturan, (2) ada perbedaan sikap kedisiplinan antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan $\alpha < 0.05$.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kedisiplinan siswa itu sangat tepat seperti ada perbedaan sikap kedisiplinan antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan $\alpha < 0.05$.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Listyanto, Munadi Vol 3, Nomor 3, November (2013) tentang “*Pengaruh Pemanfaatan Internet Lingkungan Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK*” dengan hasil penelitian

sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang 1) pemanfaatan internet, lingkungan, dan motivasi belajar; 2) pengaruh pemanfaatan internet, lingkungan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan kompetensi keahlian teknik audio video SMK Negeri se-Kabupaten Gunungkidul. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah kuesioner dan tes. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kecenderungan pemanfaatan internet siswa terdapat pada kategori cukup; 2) lingkungan siswa terdapat pada kategori cukup; 3) motivasi belajar siswa terdapat pada kategori cukup; 4) prestasi belajar siswa terdapat pada kategori cukup. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh antara pemanfaatan internet terhadap prestasi belajar siswa; 2) terdapat pengaruh antara lingkungan terhadap prestasi belajar siswa; 3) terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa; 4) terdapat pengaruh antara pemanfaatan internet, lingkungan, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan kompetensi keahlian teknik audio video SMK Negeri se-Kabupaten Gunung-kidul.

Penelitian ini menunjukan bahwa ada pengaruh pemanfaatan internet lingkungan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa, seperti terdapat pengaruh antara pemanfaatan internet terhadap prestasi belajar siswa, terdapat pengaruh antara lingkungan terhadap prestasi belajar siswa, terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa, dan terdapat pengaruh antara pemanfaatan internet, lingkungan, dan motivasi belajar secara bersama-sama.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Supardi, Haryanto, Suhendri Vol.1, No.3, Oktober (2014) tentang “*Efektivitas Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka*” dengan hasil penelitian sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan efektivitas pengembangan nilai-nilai karakter bangsa (kemandirian, kedisiplinan, tenggang rasa, kegotongroyongan, ketahananmalangan, dan kreativitas) melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode *surveyexpost factodengan* teknik analisis data menggunakan *multivariat of analaisis varians* (MANOVA). Normalitas dan uji homogenitas. Hasil pengujian hipotesis, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai-nilai karakter bangsa (kemandirian, kedisiplinan, tenggang rasa, kegotongroyongan, ketahananmalangan, dan kreativitas) ditinjau dari adanya organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Sehingga dapat diberikan saran bahwa dalam pengembangan nilai-nilai karakter bangsa (kemandirian, kedisiplinan, tenggang rasa, kegotongroyongan, ketahananmalangan, dan kreativitas) dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan nilai-nilai karakter bangsa (kemandirian, kedisiplinan, tenggang rasa, kegotongroyongan, ketahananmalangan, dan kreativitas) dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Mas’ut Vol. 2 No. 1 Oktober (2014) tentang “*Pengaruh Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Belajar IPS Siswa*” dengan hasil penelitian sebagai berikut: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, pengaruh antara kegiatan Pramuka terhadap kedisiplinan belajar IPS SMP NURUL ULUM Karangroto Genuk Semarang Tahun

Pelajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil perhitungan, dengan $N = 30$ diperoleh nilai koefisien korelasi atau (r_{xy}) sebesar 0,533, kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel r , dengan responden 30 siswa dengan taraf 5 % diperoleh dari tabel 0,361 dan signifikansi 1 % diperoleh dari tabel 0,463. Bila dibandingkan ternyata $r_o : 0,533 > 0,361$ dan $0,533 > 0,463$. Dari uraian tersebut, maka $r_o =$ memiliki tingkat korelasi hipotesis sebesar 28,408% dan sisa dari hasil prosentase hipotesis sebesar 28,9119%. Berdasarkan analisis data tersebut dapat diketahui bahwa hasil penelitian : Ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan Pramuka terhadap kedisiplinan IPS siswa IPS SMP NURUL ULUM Karangroto Genuk Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara kegiatan pramuka terhadap kedisiplinan siswa SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih Vol. 20, Nomor 4, Desember (2014) tentang "*Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar*" Tujuan penelitian adalah untuk menentukan pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 5 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswa SMK Negeri 5 Surakarta. Untuk menganalisis hipotesis utama dan tambahan menggunakan analisis regresi ganda. Kesimpulan yaitu: 1) ada pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial dalam keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar secara bersama-sama

terhadap prestasi belajar siswa; 2) ada pengaruh yang signifikan interaksi sosial dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa; 3) ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa, dan 4) ada pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial, keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa.

Keenam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Wustqa Volume 1 - Nomor 2, November (2014) tentang “ *Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh perhatian orangtua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kota Mataram. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat *expost facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri se Kota Mataram pada semester gasal tahun ajaran 2013/2014. Sampel 12 sekolah dipilih dengan menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan tingkat nilai UN sekolah dan mewakili 6 kecamatan yang ada di Kota Mataram dengan jumlah responden sebanyak 364 orang siswa. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah instrumen tes prestasi belajar matematika kelas VIII yang terdiri dari 25 soal, angket perhatian orangtua siswa, angket motivasi belajar, dan angket lingkungan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orangtua, motivasi belajar dan lingkungan sosial secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi

belajar matematika siswa SMP dengan sumbangan sebesar 10,6%. Secara parsial perhatian orangtua dan motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sementara lingkungan sosial tidak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap perhatian orangtua, motivasi belajar dan lingkungan sosial secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP dengan sumbangan sebesar 10,6%. Secara parsial perhatian orangtua dan motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sementara lingkungan sosial tidak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar.

Ketujuh penelitian ini dilakukan oleh Mamlukhah Vol 7 No 1: 69-79, September (2015), ISSN: 1978-4767 tentang "*Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi*" dengan hasil penelitian sebagai berikut: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ekstrakurikuler Pramuka terhadap prestasi pendidikan agama Islam Siswa kelas IV,V, dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015. Analisa data menggunakan rumus product moment. Sedangkan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan, maka hasil "r" hitung dikonsultasikan dengan table interpretasi nilai "r" product momen. Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV,V,dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015 Sangatbaik. 3.Ada hubungan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV,V,dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran

2014/2015. 4. Ada hubungan sedang antara Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV,V,dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi pendidikan agama islam di SD Negeri 2 Karangmulyo.

Kedelapan yang dilakukan oleh Dewi Vol.4. No.2 (2016), e-ISSN : 2442-4994, p-ISSN : 2337-4721 tentang “*Upaya Pembentukan Krakter Melalui Social And Emotional Learning (SEL) Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP*” dengan hasil penelitian sebagai berikut: Pendidikan karakter sangat penting untuk disejajarkan kedudukannya dengan materi pokok pembelajaran IPS. Beberapa kebiasaan buruk dalam bersosial harus dapat dicegah dan diatasi sejak dini kepada peserta didik, sebab apabila tidak diupayakan untuk diminimalisir, maka hal tersebut akan mengakar dan sulit dihilangkan dari budaya generasi muda.

Kesembilan penelitian yang dilakukan oleh Aynur Pala Vol 3, No 2, (2011) ISSN: 1309-8063 tentang “*The Need For Character Education*” *The aim of this study is to provide guidelines for the elements need for effective and comprehensive character education. And to emphasize the need of character education to help students develop good character, which includes knowing, caring about and acting upon core ethical values such as respect, responsibility, honesty, fairness and compassion. The development of socialization skills and integration of character education are an important part of a child’s academic success. Character education efforts may be effective when implemented rigorously and with a*

scientific foundation. Schools should focus on teaching character within the regular curriculum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pedoman untuk elemen yang membutuhkan pendidikan karakter yang efektif dan komprehensif. Dan untuk menekankan perlunya pendidikan karakter untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, yang termasuk mengetahui, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika inti seperti menghormati, tanggung jawab, kejujuran, keadilan dan kasih sayang. Pengembangan keterampilan sosialisasi dan integrasi pendidikan karakter adalah bagian penting dari kesuksesan akademik anak. upaya pendidikan karakter dapat efektif bila diterapkan secara ketat dan dengan landasan ilmiah. Sekolah harus fokus pada pengajaran karakter dalam kurikulum reguler.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan karakter untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, yang termasuk mengetahui, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika inti seperti menghormati, tanggung jawab, kejujuran, keadilan dan kasih sayang. Pengembangan keterampilan sosialisasi dan integrasi pendidikan karakter adalah bagian penting dari kesuksesan akademik anak. upaya pendidikan karakter dapat efektif bila diterapkan secara ketat dan dengan landasan ilmiah.

kesepuluh penelitian yang dilakukan oleh Abir Tannir dan Anies Al-Hroub Vol 28, No: 1, (2013) tentang *“Effects Of Character Education On The Self-Esteem Of Intellectually Able And Less Able Elementary Students In Kuwait”* Research aims The purpose of the current research was three-fold: (1) to investigate effects of character education on third grade students’ self-esteem in Kuwait, (2) to

examine the difference in self esteem level between intellectual ability groups when being exposed to character education activities; and (3) to examine the difference in selfesteem level between boys and girls when being exposed to character education activities. Design The study adopted the quantitative experimental design with pre- and post-test comparison. The results revealed that the intellectually able students who received character education showed a higher self-esteem rating than the intellectually less able. The character education program had benefited the intellectually able more than the intellectually less able students.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan: (1) untuk menyelidiki pengaruh dari pendidikan karakter pada sikap menghargai diri siswa kelas III SD di Kuwait, (2) untuk menguji perbedaan tingkat menghargai diri antara kelompok kemampuan intelektual saat mengikuti kegiatan pendidikan karakter; dan (3) untuk menguji perbedaan sikap menghargai diri siswa laki-laki dan perempuan saat mengikuti kegiatan pendidikan karakter. Desain Penelitian Studi ini menggunakan desain eksperimental kuantitatif dengan perbandingan pra dan pasca tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan intelektual yang baik yang menerima pendidikan karakter menunjukkan penghargaan diri lebih tinggi dari siswa dengan kemampuan intelektual kurang baik. Program pendidikan karakter lebih memberi manfaat kepada siswa dengan kemampuan intelektual yang baik daripada siswa dengan kemampuan intelektual kurang baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada siswa dengan kemampuan intelektual baik, yang menerima pendidikan karakter menunjukkan penghargaan diri lebih tinggi dari siswa lain dengan kemampuan intelektual kurang baik.

Kesebelas penelitian yang dilakukan oleh Nuril Furkan Vol.3 (2014) tentang “*The Implentation of Character Education through the School Culture in Sma Negeri 1 Dompu and Sma Negeri Kilo Dompu Regency*” This study aims to describe: a) the implementation of character education through the school culture in SMA Negeri 1 Dompu and SMA Negeri 1 Kilo, Dompu Regency and b) the impacts of the implementation of character education through the school culture in those two schools. This was a qualitative study employing the naturalistic approach, carried out in SMA Negeri 1 Dompu and SMA Negeri 1 Kilo. Based on the research findings, the following conclusions are drawn. 1) The development of the school culture to build character in SMA Negeri 1 Dompu, consisting of planning, implementation, supervision, and evaluation, runs well. The implementation of character education through the school culture in SMA Negeri 1 Dompu runs well, supported by the school personnel and school committee. SMA Negeri 1 Dompu carries out a lot of activities to develop the school culture that the students adopt. Meanwhile, in SMA Negeri 1 Kilo, the planning of the school culture development is good but the implementation, supervision, and evaluation are not good enough. The implementation of character education through the school culture in SMA Negeri 1 Kilo does not run smoothly due to the lack of the school personnel's support and the school committee's support and the lack of activities to build the school culture. The difference in the conditions of the implementation of character education through the school culture between SMA Negeri 1 Dompu and SMA Negeri 1 Kilo depends very much on the principals' roles. The roles of the principals as leaders are capable of building a positive school culture. 2) The impacts of

character building through the school culture are, among others, manifested in: a. caring cleanliness; b. beauty and tidiness c. religious service obedience; d. conformity to the rules; e. mutual respect, politeness, and family like relationship; f. honesty and responsibility; g. togetherness; h. tidy document filing and educational infrastructure; and i. stakeholders 'participation and involvement.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan: a) pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Dompu dan SMA Negeri 1 Kilo, Kabupaten Dompu dan b) dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di dua sekolah tersebut). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik, dilaksanakan di SMA Negeri 1 Dompu dan SMA Negeri 1 Kilo. Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan. 1) Pengembangan budaya sekolah untuk membangun karakter di SMA Negeri 1 Dompu, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, berjalan dengan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Dompu berjalan dengan baik, didukung oleh personil sekolah dan komite sekolah. SMA Negeri 1 Dompu melaksanakan banyak kegiatan untuk mengembangkan budaya sekolah yang bisa diikuti siswa. Sementara itu, di SMA Negeri 1 Kilo, perencanaan pengembangan budaya sekolah berjalan dengan baik tetapi pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi tidak cukup baik. Pelaksanaan karakter pendidikan melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Kilo tidak berjalan lancar karena kurangnya dukungan personil sekolah dan dukungan komite sekolah dan kurangnya kegiatan untuk membangun budaya sekolah. Perbedaan kondisi pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah antara SMA Negeri 1

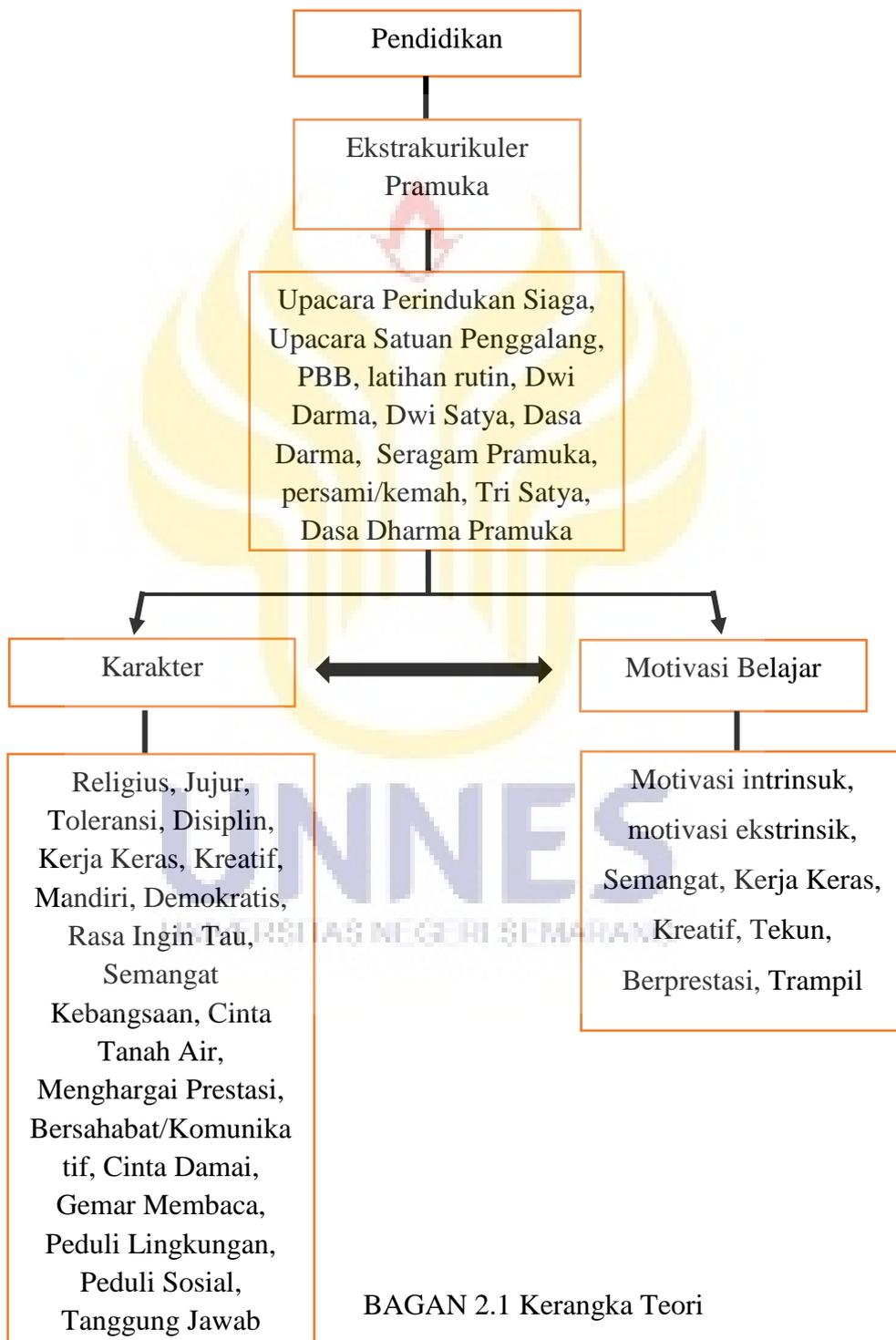
Dompu dan SMA Negeri 1 Kilo sangat tergantung pada peran kepala sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu membangun budaya sekolah yang positif. 2) Dampak pembangunan karakter melalui budaya sekolah, antara lain, diwujudkan dalam: a) kebersihan peduli; b) keindahan dan kerapian; c) Layanan ketaatan agama; d) sesuai dengan aturan; e) saling menghormati, kesopanan, dan keluarga seperti hubungan; f) kejujuran dan tanggung jawab; g) kebersamaan; h) rapi dokumen pengajuan dan infrastruktur pendidikan; dan saya. partisipasi pemangku kepentingan dan keterlibatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada Pengembangan budaya sekolah untuk membangun karakter yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, berjalan dengan baik.



2.3 Kerangka Teoritis

Berdasarkan kajian teori dan landasan empiris diatas, maka dapat disusun kerangka teori seperti bagan dibawah ini.



BAGAN 2.1 Kerangka Teori

Keterangan:

———— = Yang Dikaji

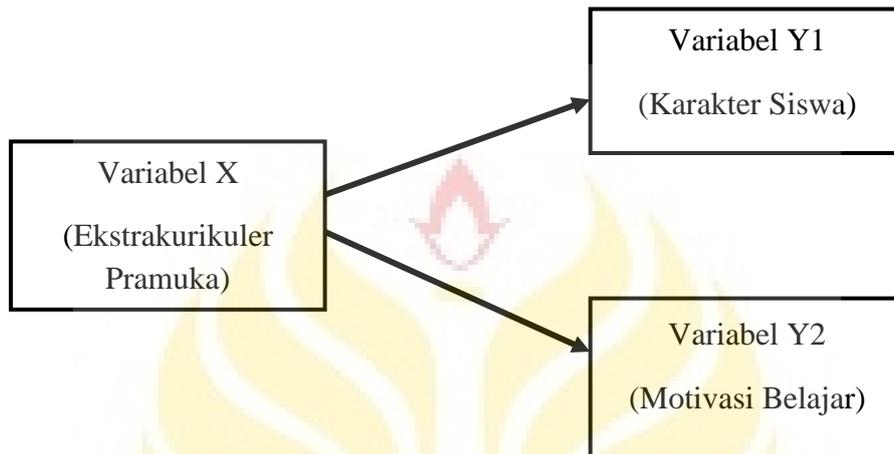
————→ = Korelasi

↔ = Saling Berkorelasi

2.4 Kerangka Berpikir

Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar kurang memberikan pengaruh pada pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa kelas V. Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut ada beberapa hambatan dan permasalahan khususnya pada ekstrakurikuler pramuka permasalahan tersebut berhubungan dengan penanaman karakter siswa. Seperti kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kurangnya sikap menghargai siswa kepada teman sebayanya, sebagian siswa masih kurang disiplin waktu dalam mengikuti ekstrakurikuler, kurangnya pemahaman siswa terhadap tri sarya dan dasa dharma pramuka, kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pramuka, kurang peduli terhadap lingkungan dengan seringnya siswa mencoret-coret tembok, dan Terkadang berkata kasar atau kurang sopan pada pembina pramuka. Hal ini dikarenakan masih mencari jati diri, dan beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki peraturan yang berlaku dan harus ditaati. Pembentukan karakter yang dapat ditanamkan di luar jam pelajaran di sekolah, yaitu melalui ekstrakurikuler pramuka. Melalui latihan rutin pramuka, nilai-nilai karakter ditanamkan pada diri siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan meneliti Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter dan motivasi siswa dengan kerangka berpikir seperti berikut.



BAGAN 2.2 Kerangka Berpikir

Pertanyaan penelitian:

1. apakah ada pengaruh positif ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter di sekolah dasar Gugus Sinta Semarang Barat?
2. apakah ada pengaruh positif ekstrakurikuler pramuka terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar Gugus Sinta Semarang Barat?

2.5 Hipotesis Penelitian

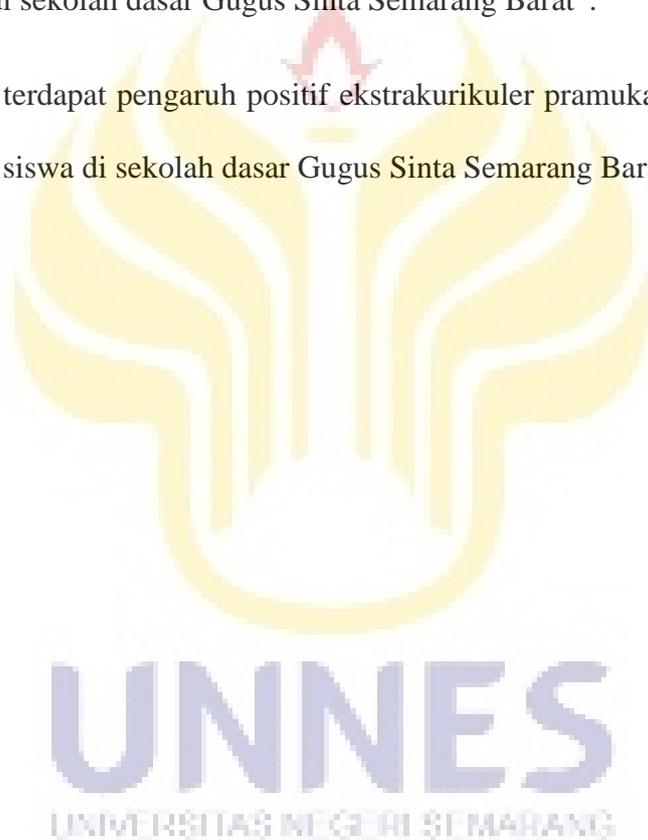
Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan:

Ha : “Terdapat pengaruh positif ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter di sekolah dasar Gugus Sinta Semarang Barat “.

Ho : “Tidak terdapat pengaruh positif ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter di sekolah dasar Gugus Sinta Semarang Barat”.

Ha : “Terdapat pengaruh positif ekstrakurikuler pramuka terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar Gugus Sinta Semarang Barat”.

Ho : “Tidak terdapat pengaruh positif ekstrakurikuler pramuka terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar Gugus Sinta Semarang Barat”.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. terdapat korelasi yang positif dan kuat antara ekstrakurikuler pramuka dengan karakter siswa di sekolah dasar gugus Sinta Semarang Barat.
2. terdapat korelasi yang positif dan sedang antara ekstrakurikuler pramuka dengan motivasi belajar siswa di sekolah dasar gugus Sinta Semarang Barat.
3. terdapat korelasi yang signifikan antara ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar gugus Sinta Semarang Barat.
4. ekstrakurikuler pramuka dan karakter siswa secara bersama-sama memberikan kontribusi yang besar yaitu 36,7%, sedangkan ekstrakurikuler pramuka dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 22,8%.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, ada beberapa saran yang dapat disampaikan, bagi:

A. Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa melalui ekstrakurikuler pramuka sebab semakin tinggi keikutsertaan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka akan semakin bagus juga karakter dan motivasi belajar siswa.

B. Siswa

Siswa diharapkan lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka baik diadakan disekolah maupun diluar sekolah.

C. Sekolah

Pihak sekolah diharapkan agar dapat mendukung, memelihara, dan memberikan fasilitas yang memadai agar kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat berjalan dengan baik.

D. Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti permasalahan yang sama dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Dani dan Budi Anwar. 2015. *Buku Panduan Pramuka Siaga*. Yogyakarta:CV. Andi Offset
- Agus S. Dani dan Budi Anwar. 2015. *Buku Panduan Pramuka Penggalang*. Yogyakarta:CV. Andi Offset
- Achmad Rifa'i RC, dan Catharina Tri Anni. 2011: *Psikologi Pendidikan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Cetakan VI)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azrul Azwar. 2012. *Mengenal Gerakan Pramuka*. Erlangga
- Agus Wibowo. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta
- Bob Sunardi, Andri. 2006. *Boyman: Ragam Latih Pramuka*. Bandung: CV. Nuansa Muda
- Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Doni Koesoema A. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius (Anggota IKPI)
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Peermana. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dewi, Ratna Sari. 2011. *Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Sdn Sumurbandung Lebak Banten*. Volume III, Nomor 2, Halaman 54-62.

Dewi, Tiara Anggia. 2016. *Upaya Pembentukan Karakter Melalui Social And Emotional Learning (Sel) Pada Mata Pelajaran Ips Di Smp*. Volume 4, Nomor 2, 13-22.

Eko Putro Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta

Eveline Siregar dan Hartini Nara 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

Furkan, Nuril. 2014. *The Implentation of Character Education through the School Culture in Sma Negeri 1 Dompu and Sma Negeri Kilo Dompu Regency*. Volume 3.

Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Hamzah B. Uno. 2014. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Irwanto, Ahmad Choliq. 2013. *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Smp Negeri 1 Sugio Kabupaten*

Kurniawan, Didik. 2014. *Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Smp*. Volume 1, Nomor 2.

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009

Khairul Ummah. 2013. *Kami Pramuka Indonesia*. Sidoarjo: PT. Masmmedia Buana Pustaka (Anggota Ikapi)

Keppres No. 24 Tahun 2009

Listyanto, Anggoro Dwi. *Pengaruh Pemanfaatan Internet, Lingkungan Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smk*.

- Listyanto, Anggoro Dwi. 2013. *Pengaruh Pemanfaatan Internet, Lingkungan Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smk*. Volume 3, Nomor 3.
- Mas'ut. 2014. *Pengaruh Kegiatan EkstraKurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Belajar IPS Siswa*. Volume 2, Nomor 1.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. 2014. *Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. Volume 20, Nomor 4.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara Lamongan. Volume 3, Nomor 1.
- Mamlukhah. 2015. *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sd Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari*. Volume 7, Nomor 1.
- Nainggolan, Natalia. 2016. *Peranan Kepramukaan Dalam Membina Sikap Nasionalisme Pada Gugus Melati Banda Aceh*. Volume 1, Nomor 1, 88-79.
- Pah Tim. *Panduan Lengkap Gerakan Pramuka*.
- Priyatno, Dwi. 2014. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Pala, Aynur. 2011. *THE NEED FOR CHARACTER EDUCATION*. Volume 3, Nomor 2, ISSN: 1309-8063.
- Sam Rizky. 2012. *Mengenal Dunia Pramuka Indonesia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher
- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2008. *Metode Penelian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arinunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Suharsimi Arinunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Suhendri, Huri. 2014. *Efektivitas Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Ekstrakurikuler Pramuk*. Volume 1, Nomor 3.

Tannir, Abir. 2013. *Effects Of Character Education On The Self-Esteem Of Intellectually Able And Less Able Elementary Students In Kuwait*. Volume 28, Nomor 21.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010

